

**KESIAPAN SEKOLAH DALAM MENERAPKAN P5(PROJEK
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA) PADA
KURIKULUM MERDEKA DI KELAS I DAN IV NEGERI 15
BANDA ACEH**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan

oleh:

Rajif fandi
20080075



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2024**

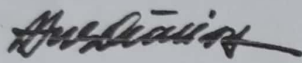
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Rajif Fandi
NIM : 20080075
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Kesiapan Sekolah Dalam Menerapkan P5 (Project Profil Pelajar Pancasila) Pada Krikulum Merdeka Di Kelas I Dan IV SD Negeri 15 Banda Aceh

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada ujian program Sarjana.

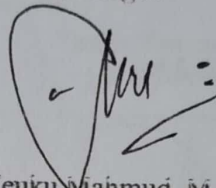
Banda Aceh, 24 November 2024

Pembimbing I



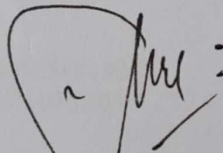
Dr. Drs. Musdiani, M.Pd.
NIDN. 0031126364

Pembimbing II



Teuku Mahmud, M.Pd.
NIDN. 1322028701

Menyetujui,
Ketua Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Teuku Mahmud, M.Pd.
NIDN. 1322028701

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



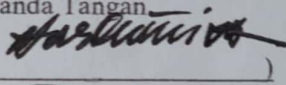
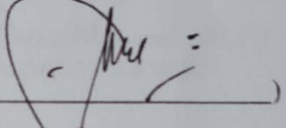
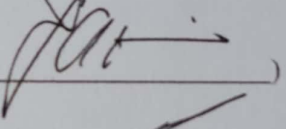
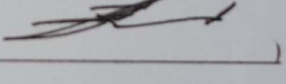
Dr. Syarifuddin, M.Pd.
NIDN. 0128068203

PENGESAHAN TIM PENGUJI

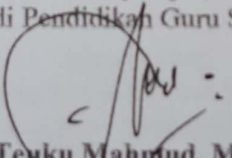
KESIAPAN SEKOLAH DALAM MENERAPKAN P5 (PROJECT PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA) PADA KURIKULUM MERDEKA DI KELAS I DAN IV SD NEGERI 15 BANDA ACEH

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

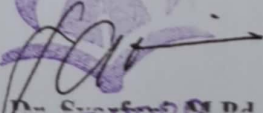
Banda Aceh, 24 November 2024

		Tanda Tangan
Pembimbing I	: <u>Dr. Drs. Musdiani, M.pd.</u> NIDN. 0031126364	()
Pembimbing II	: <u>Teuku Mahmud, M.Pd</u> NIDN. 1322028701	()
Penguji I	: <u>Dr. Syarfuni, M.Pd</u> NIDN. 0128068203	()
Penguji II	: <u>Dr. Rahmatullah, M.Si</u> NIDN. 0101037203	()

Menyetujui,
Ketua Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,


Teuku Mahmud, M.Pd
NIDN. 1322028701

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

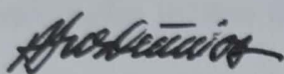

Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN. 0128068203

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN
KESIAPAN SEKOLAH DALAM MENERAPKAN P5
(PROJECT PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA) PADA
KURIKULUM MERDEKA DI KELAS I DAN IV SD NEGERI 15 BANDA
ACEH

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan
Guru Sekolah Dasar Universitas Bina Bangsa Getsempena dan telah disempurnakan
berdasarkan saran dan masukan

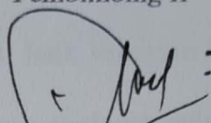
Banda Aceh, 24 November 2024

Pembimbing I



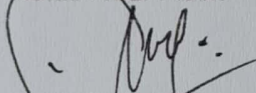
Dr. Drs. Musdiani, M.pd.
NIDN. 0031126364

Pembimbing II



Teuku Mahmud, M.Pd
NIDN. 1322028701

Menyetujui,
Ketua Prodi PGSD



Teuku Mahmud, M.Pd
NIDN. 1322028701

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN. 0128006203

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya beridentitas di bawah ini:

Nama : Rajif Fandi

NIM : 20080075

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa hasil penelitian atau skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian besar maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila ini terbukti plagiasi atau jiplakan, saya siap menerima sanksi akademis dari prodi atau dekan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsempena.

Banda Aceh, 12 Desember 2024



Rajif Fandi

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT sang pencipta karena telah memberikan penulis kesehatan fisik dan psikis sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Sholawat teriring salam kita ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah menerangi kehidupan kita di dunia dengan penuh karakter baik dan amal keindahan dalam islam.

Skripsi ini berjudul “Kesiapan Sekolah Dalam Menerapkan P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Pada Kurikulum Merdeka Di Kelas I Dan IV SD Negeri 15 Banda Aceh”. Termotivasi dari program P5 yang digagas oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Risen dan Teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia dengan berlandaskan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesiapan sekolah dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk menerapkan program proyek penguatan profil pelajar pancasila. Besar harapan penulis kepada khalayak pembaca karya ini supaya tulisan ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan yang bermakna dan berguna bagi kemajuan pendidikan Indonesia. Terkhusus supaya hasil penelitian ini dapat menjadi manfaat dalam meningkatkan proses pembelajaran dengan memberikan keperdulian lebih baik kepada pembelajaran di sekolah dasar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan begitu penulis sangat terbuka terhadap saran dan kritikan yang dapat membangun tulisan ini dan dapat memberikan keilmuan lebih kepada penulis untuk membuat penulisan yang lebih baik kedepannya.

Rasa syukur penulis ucapkan selalu kepada Allah SWT. Karena dengan berkah kesehatan fisik dan psikis yang telah diberikannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada para pembimbing serta pihak-pihak yang terlibat membantu penulisan ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang selalu hadir dalam doa menyertai untuk mendoakan keberhasilan saya.

2. Dr. Lili Kasmini, S.Si., M.Si. Selaku Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena beserta staf yang telah memberikan layanan selama penulis menjalani pendidikan di kampus ini;
3. Dr. Syarfuni, M.Pd. selaku dekan FKIP Universitas Bina Bangsa Getsempena yang telah bersedia membantu dan mendukung kelancaran penulisan skripsi ini;
4. Teuku Mahmud, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sekaligus Pembimbing 2 skripsi yang telah memberikan bimbingan dan motivasi yang terbaik untuk kelancaran skripsi ini. Terima kasih atas nasehat, waktu, dan saran yang sangat bermanfaat;
5. Dr. Drs. Musdiani, M.Pd. Selaku Pembimbing 1 skripsi yang telah membimbing dengan penuh perhatian dan motivasi. Terima kasih atas nasehat, waktu, dan saran yang sangat bermanfaat;
6. Para dosen di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bina Bangsa Getsempena yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan, sehingga penulis mendapatkan ilmu pengetahuan, bimbingan dan nasehat yang sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini;
7. Kepala Sekolah SD Negeri 15 Banda Aceh yang telah bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian dan bersedia memfasilitasi penelitian skripsi ini;
8. Bpk Informan 1 selaku guru kelas IV yang telah bersedia membantu penulis dalam melaksanakan proses penelitian.;
9. Ibu Informan 2 selaku guru kelas I yang telah bersedia membantu penulis dalam melaksanakan proses penelitian.;
10. Seluruh warga sekolah SD Negeri 15 Banda Aceh yang telah bersedia menjadi subjek penelitian untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian;
11. Kepada teman seperjuangan di Universitas Bina Bangsa Getsempena;
12. Semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah bersedia membantu dalam segala hal sehingga penulis bisa

menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan berbagai pihak yang terlibat dalam memberikan bimbingan, nasehat, dukungan, do'a, dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

Banda Aceh, 26 September 2024
Penyusun,

Rajiv Fandi

ABSTRAK

Penulis: Rajiv Fandi. 2024. Kesiapan Sekolah Dalam Menerapkan P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Pada Kurikulum Merdeka Di Kelas I Dan IV SD Negeri 15 Banda Aceh/ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Getsempena.

Pembimbing: (1) Dr. Drs. Musdiani, M.Pd. (2) Teuku Mahmud, M.Pd.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa suatu program dalam kurikulum merdeka perlu diteliti lebih banyak untuk mendukung dan mensosialisasikan program-program dalam kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan mengkaji kesiapan sekolah dalam melaksanakan salah satu program dalam kurikulum merdeka yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode peneliti kualitatif, penelitian ini berusaha mengeksplorasi persiapan, implementasi dan evaluasi terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 15 Banda Aceh. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua guru kelas yang sudah ditugaskan untuk melaksanakan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Instrument yang digunakan adalah observasi pembelajaran, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa SD Negeri 15 Banda Aceh sudah berkategori layak melaksanakan program P5 karena dalam melakukan pembelajaran dengan P5 peserta didik masih harus diingatkan dan dibantu oleh guru. Perencanaan proyek P5 di SD Negeri 15 Banda Aceh sudah dilakukan dengan sangat baik mulai dari mengikuti pelatihan bagi guru kelas yang mengimplementasikan P5 serta melakukan sosialisasi secara terstruktur pada tiap tahapan persiapan proyek ditambah sudah terdapatnya papan bacaan tentang informasi P5 di lingkungan sekolah. Implementasi proyek P5 di SD Negeri 15 Banda Aceh sudah dilakukan selama 2 tahun dalam kategorisasi masih permulaan dan sudah siap untuk masuk pada tahapan implementasi mandiri. Sudah diterapkan pada dua kelas yaitu kelas I dan IV yang selanjutnya akan ditambah kelas yang melaksanakannya secara bertahap. Sedangkan tahapan evaluasi tiap program P5 dilakukan secara terstruktur mulai dari evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

ABSTRACT

Author: Rajiv Fandi. 2024. School Readiness in Implementing P5 (Pancasila Student Profile Strengthening Project) in the Independent Curriculum at Sd Negeri 15 Banda Aceh/ Faculty of Teacher Training and Education, Bina Bangsa University Getsempena.

Supervisor: (1) Dr. Drs. Musdiani, M.Pd. (2) Teuku Mahmud, M.Pd.

This research is motivated by the fact that a program in the independent curriculum needs to be researched more to support and socialize programs in the independent curriculum. This study aims to examine the readiness of schools in implementing one of the programs in the independent curriculum, namely the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). By using a descriptive approach with a qualitative research method, this study attempts to explore the preparation, implementation and evaluation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project at Sd Negeri 15 Banda Aceh. The informants used in this study were two class teachers who had been assigned to implement the Pancasila Student Profile Strengthening Project. The instruments used were learning observations, interviews and documentation. From the results of the study, it was found that SD Negeri 15 Banda Aceh was categorized as eligible to implement the P5 program because in carrying out learning with P5, students still had to be reminded and assisted by teachers. The planning of the P5 project at SD Negeri 15 Banda Aceh had been carried out very well, starting from attending training for class teachers who implemented P5 and conducting structured socialization at each stage of project preparation, plus there was already a reading board about P5 information in the school environment. The implementation of the P5 project at SD Negeri 15 Banda Aceh had been carried out for 2 years in the initial categorization and was ready to enter the independent implementation stage. It had been implemented in two classes, namely classes I and IV, which would then be added to classes that implemented it gradually. Meanwhile, the evaluation stages of each P5 program were carried out in a structured manner starting from process evaluation and result evaluation.

Keywords: Independent Curriculum, Pancasila student profile strengthening project.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI.....	vvi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Definisi Operasional.....	9
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1. Kurikulum Merdeka	12
2.1.1. Pengertian Kurikulum Merdeka	12
2.1.2. Struktur Kurikulum Merdeka	14
2.2. Project Profil Pelajar Pancasila	16
2.2.1. Pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila.....	16
2.2.2. Pemilihan Elemen Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar	24
2.2.3. Assessment Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.	28
2.3. Teori Kesiapan Sekolah	30
2.4. Kajian Penelitian Relevan	33
2.5. Kerangka Berpikir	33
BAB III: METODE PENELITIAN.....	38
3.1. Desain: Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
3.2. Latar Penelitian	39
3.3. Subjek Penelitian.....	39
3.4. Data dan Sumber Data Penelitian	39
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.6. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
4.1. Pengetahuan Umum Tentang Kurikulum Merdeka dan P5.....	44
4.2. Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	49
4.3. Pengorganisasian dan Implementasi Proyek P5	56
4.4. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	61
4.5. Evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	69
4.5.1. Evaluasi Proses.....	70

4.5.2. Evaluasi Hasil.....	72
4.6. Analisis Data	74
4.6.1. Analisis Perencanaan P5	75
4.6.2. Analisis Pengorganisasian P5	79
4.6.3. Analisis Pelaksanaan P5.....	81
4.6.4 Analisis Evaluasi P5.....	84
 BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	 88
5.1. Simpulan	88
5.2. Implikasi.....	89
5.3. Saran.....	89
 Daftar Pustaka.....	 91
Lampiran 1. Dokumentasi.....	93
Lampiran 2. Instrumen	97
Biografi Penulis	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila	14
Gambar 2 Contoh Pengembangan, Sumber Buku Panduan projek Penguatan Profil Pancasila	20
Gambar 3. Alur Pemilihan Dimensi, Elemen dan Sub Elemen	21
Gambar 4. Alur Asesmen Kemendikbud Ristek	25

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbedaan kurikulum 13 dengan kurikulum merdeka.....	2
Tabel 2. Identifikasi Tahapan Kesiapan	16
Tabel 4.1. Tahapan Kemampuan Peserta didik dalam menerapkan P5.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menjadi masyarakat yang baik dan hidup dengan baik, serta mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang membutuhkan usaha yang cukup besar. Demikian dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam kehidupan.

Sekolah merupakan salah satu lembaga formal untuk mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanat UUD 45. Sekolah merupakan suatu unsur yang sangat esensial untuk memajukan kehidupan bangsa dan mencerdaskan kehidupan dunia. Maka, sudah seharusnya sekolah harus diberikan perhatian khusus dan serius supaya investasi sumber daya manusia dapat terus termajukan dengan pendidikan yang mempunyai dan terbarukan melalui pendidikan di sekolah. Sekolah sejatinya harus didukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap untuk mensukseskan proses belajar.

Dalam dunia pendidikan, sarana dan prasarana menjadi elemen penting yang berkontribusi besar dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan berhasil. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, diharapkan anak-anak dapat belajar secara maksimal dan berkembang secara optimal dalam proses pendidikan mereka. Sarana pendidikan meliputi ruang kelas, meja dan kursi, perpustakaan, laboratorium, komputer, dan sebagainya. Sedangkan

prasarana pendidikan mencakup gedung sekolah, lapangan olahraga, ruang kegiatan ekstrakurikuler, kantin, dan sarana lainnya yang mendukung proses pembelajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, diharapkan proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Selain itu, sarana dan prasarana yang baik juga dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa.

Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan kurikulum dari waktu ke waktu. Perubahan kurikulum tentunya tidak dapat dihindari dan dilewati, namun harus selalu dijalani dan disesuaikan dengan kebutuhan juga prinsip (Sulastri et al., 2022). Sistem Pendidikan nasional dituntut untuk selalu melakukan pembaharuan secara terencana, terarah dan berkesinambungan sehingga mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu juga relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, hingga global (Mariana, 2021).

Pada tahun 2022 pendidikan di Indonesia memberikan tiga pilihan kurikulum yang dapat dijadikan alternatif pilihan oleh Satuan Pendidikan dalam rangka merdeka belajar, yang mana sekolah bebas memilih sesuai dengan kondisi sekolahnya, pilihan tersebut antara lain kurikulum 2013, kurikulum Darurat (kurikulum 2013 yang sudah disederhanakan) dan juga kurikulum prototipe. Kurikulum prototipe menjadi salah satu langkah awal dalam mendukung terwujudnya tujuan Pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dampak dari menurunnya dinamika kurikulum berpengaruh terhadap karakter para peserta didik. Terkhusus untuk peserta didik yang masih di ranah

sekolah dasar. Karena pada jenjang ini merupakan tempat dimana cikal bakal dari pendidikan karakter ditanamkan. Penerapan Pendidikan karakter yang menurun menimbulkan berbagai permasalahan pada nilai-nilai karakter peserta didik. Permasalahan yang dapat ditemui dilapangan salah satunya pilih-pilih terhadap teman. Permasalahan diatas dapat terjadi karena disebabkan oleh melemahnya pengamalan nilai-nilai pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan pada ranah sekolah dasar. Pengamalan Pancasila yang dimaksud adalah penerapan secara langsung di lingkungan sekolah untuk dijadikan pembiasaan pribadi yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rofi'ah, 2023).

Tabel 1. Perbedaan kurikulum 13 dengan kurikulum merdeka.

Kurikulum 13	Kurikulum Merdeka
KI/KD	CP
Silabus	Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)
RPP	Modul Ajar
Bahan Ajar	Materi Ajar
Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KTP)

Perubahan kurikulum akan menimbulkan banyak *pro-kontra*. Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka akan memunculkan banyak kendala yang muncul dari kalangan guru di SD Negeri 15 Banda Aceh Ada guru yang mengatakan bahwa belum siap dalam perubahan kurikulum tersebut, karena terlalu terburu-buru. Dampak dari perubahan kurikulum ini yaitu kurang

maksimalnya pelaksanaan kurikulum tersebut. Karena ada sebagian guru yang belum siap sepenuhnya menguasai Kurikulum Merdeka.

Karena seringkali terjadi perubahan kurikulum di Indonesia, maka hal ini membuat para guru mengeluh, karena belum sempurnanya penerapan Kurikulum 2013 sudah diganti dengan kurikulum yang baru. Hal ini berdampak pada berbagai aspek terutama bagi para siswa yang dijadikan bahan percobaan. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti di SD tersebut.

Projek Profil merupakan pandangan umum yang pertama kali dilihat untuk dapat diidentifikasi dan dinilai. Profil yang akan dijelaskan disini adalah profil pelajar Pancasila yang merupakan pandangan tentang pelajar yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya.

Sasonto dkk (2023) telah menulis sebuah artikel yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” dengan temuan bahwa literasi dalam penerapan Proyek Profil Pelajar Pancasila pada sekolah tempat penelitian tersebut sudah diterapkan dan dilaksanakan dengan adanya pembiasaan yang dibuat oleh sekolah. Dari kegiatan tersebut dapat membentuk siswa sesuai dengan enam dimensi yang terdapat pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang berlandaskan dengan P5 telah terbukti membiasakan hal baik kepada peserta didik sehingga kebiasaan tersebut menjadi sebuah hal yang sangat penting untuk diperoleh oleh peserta didik.

Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal dkk (2022) dengan judul “ Kepercayaan Diri Siswa Pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila” dengan hasil temuan bahwa secara umum dengan proyek P5 ini kepercayaan diri siswa tergolong pada kategori “percaya diri” namun terdapat nilai yang berbeda pada dua tempat penelitian yang dilakukan, yang mana satu sekolah mendapatkan nilai yang lebih bagus dalam tingkat kepercayaan diri dengan pembelajaran berbasis proyek P5.

Menurut Leuwol & Virginia (2020) Profil pelajar pancasila adalah gambaran atau wujud/perbuatan dari pelajar yang menerapkan atau mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya baik disekolah maupun di lingkungan rumahnya. Salah satu Bentuk implementasi dari profil pelajar Pancasila adalah pelajar yang selalu mengamalkan nilai-nilai Pancasila seperti taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dengan mengerjakan ibadah sesuai dengan agamanya.

Bentuk pengimplemtasian profil pelajar Pancasila diatas harus dibarengi dengan pemenuhan sarana dan prasarana tempat ibadah dan peran dari guru di dalam menertibkan waktu ibadah dengan mengadakan absen dan sanksi bagi pelanggarnya. Sehingga membuat siswa terbiasa untuk tertib di dalam pengerjaannya dan membangun pribadi yang bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Mariana (2021) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa karena dilakukan dengan pendekatan mikrolearning direncanakan sesuai kemampuan siswa juga kegiatannya beragam membuat siswa nyaman dan senang ketika belajar disekolah.

Mendikbud Nadiem Makarim pada implementasi program penguatan karakter yang merupakan mandat Presiden Joko Widodo dan tertuang dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 20 tahun 2018 tentang penetapan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila ini memuat 6 profil yaitu kritis, mandiri, kreatif, gotong royong, kebhinekaan global dan berakhlak mulia.

Keberhasilan Penyempurnaan project profil pelajar pancasila harus memenuhi 6 kriteria yaitu: 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Berkebhinekaan Global, 3) Gotong Royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar Kritis, 6) kreatif. Poin-poin diatas merupakan penguatan pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan untuk diimplementasikan kedalam proses belajar dan mengajar serta di lingkungan tempat tinggalnya.

Projek Profil pelajar Pancasila dapat digunakan sebagai pembangun SDM yang unggul untuk menyongsong masa depan. Sehingga permasalahan-permasalahan mengenai pengamalan dan pengimplementasian nilai-nilai pancasila yang sudah dijelaskan diatas dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi maupun bahan pembelajaran untuk membuat atau mengkonsep pembelajaran profil pelajar Pancasila pada ranah sekolah dasar. Alasan peneliti mengambil penelitian ini adalah untuk bagaimana mendeskripsikan mengenai implementasi project profil pelajar Pancasila pada ranah pendidikan dasar.

Dikarenakan Pelajar Pancasila sudah dapat ditentukan oleh pendidik beserta capaian fase yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar capaian fase dibagi menjadi 3, yaitu fase A (kelas 1-2,

pada usia 6-8 tahun), fase B (kelas 3-4, usia 8-10 tahun) dan fase C (kelas 5-6, usia 10-12 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru di SD Negeri 15 Banda Aceh, bahwa project profile pelajar pancasila kurikulum Merdeka di SD Negeri 15 Banda Aceh sudah dijalankan sejak bulan Juli 2022 secara mandiri, Kurikulum merdeka di sekolah ini sudah di terapkan untuk kelas 1 dan 4 untuk kelas lainnya sudah di terapkan pada awal semester genap tahun 2023. Namun untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila sendiri belum dilaksanakan secara teratur dan sistematis. Untuk hal tersebut peneliti mencoba mengkaji lebih dalam tentang apasaja dan bagaimana pedoman dalam buku panduan kurikulum merdeka serta implementasinya terhadap proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sekolah yang dipilih sangat cocok dengan visi dari peneliti untuk melihat prepare suatu lembaga sekolah dalam melaksanakan suatu program dalam suatu kurikulum, dalam hal ini persiapan untuk menerapkan program P5 menjadi fokus penelitian dalam tulisan ini. Mengingat kurikulum tersebut diterap, tentunya perlu ada dukungan, baik sisi sumber daya maupun sarana prasarana yang lebih relevan dan interaktif di mana pembelajaran melalui kegiatan proyek akan memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan kompetensi Projek Profil Pelajar Pancasila.

Teori kesiapan menjadi sangat penting dalam menerapkan suatu program dalam sebuah kurikulum, maka progress dalam kesiapan keterlaksanaan program harus dilihat dari berbagai aspek seperti kesiapan sumberdaya pendidik, sarana dan prasarana. Sumberdaya pendidik menjadi hal yang sangat krusial karena

pemahaman terhadap suatu yang akan dikerjakan akan berpengaruh terhadap hasil pekerjaan tersebut. Dalam hal ini proyek P5 menjadi sebuah pekerjaan yang harus didasari oleh pengetahuan yang mempunyai untuk mewujudkan hasil proyek yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Selain harus memiliki SDm yang mempunyai dalam mendukung proyek P5, sekolah juga harus memiliki persiapan dan kesiapan pada sarana dan prasarana sehingga proses pembelajaran dengan proyek P5 tidak akan mengalami hambatan.

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk “kesiapan sekolah dalam menerapkan P5 (project penguatan profil pelajar pancasila) pada kurikulum merdeka di kelas I dan IV SD Negeri 15 Banda Aceh”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagimanakah kesiapan sekolah dalam menerapkan project penguatan profil Pancasila pada kurikulum merdeka di kelas I dan IV SD Negeri 15 Banda Aceh?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesiapan sekolah dan guru dalam menerapkan project penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka di kelas I dan IV SD Negeri 15 Banda Aceh.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk dijadikan sebagai sumber literatur maupun informasi kepada para pengambil kebijakan, pendidik, mahasiswa maupun peneliti yang lainnya yang menginginkan penelitian tentang kesiapan sekolah dalam menerapkan project profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi lembaga pendidikan

Menjadi gambaran penerapan profil pelajar pancasila di sekolah dasar untuk menerapkan profil project pelajar Pancasila yang ideal bagi lembaga pendidikannya.

b. Manfaat Bagi pendidik

menjadi pedoman bagi guru dalam penerapan project profil pelajar Pancasila di dalam proses pembelajaran.

c. Manfaat bagi lembaga pemerintahan

Menjadi bahan evaluasi/tolak ukur dalam penerapan dan implementasi project profil pelajar Pancasila serta sebagai acuan untuk merevisi kurikulum yang sudah ada untuk kemudian disempurnakan lagi dalam pengimplementasian project profil pelajar Pancasila secara ideal.

1.5. Definisi Operasional

1. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran lintas disiplin yang bertujuan mengamati untuk memikirkan pemecahan masalah beberapa masalah yang terjadi disekitar lingkungan adalah

arti dari Proyek Penguatan Profil Pancasila. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pengalaman dan konsep belajar siswa dibangun diatas produk yang dihasilkan dalam proses pembelajaran berbasis project.

2. Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar adalah kebebasan berfikir dan terutama esensi kebebasan berfikir terletak pada guru terlebih dahulu. Tanpa itu terjadi pada guru, mustahil terjadi pada siswa. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kurikulum atau program merdeka belajar diluncurkan oleh menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk evaluasi penyempurnaan kurikulum 2013.

3. Kesiapan Sekolah

Faktor kunci keberhasilan implementasi kurikulum adalah kesiapan sekolah. Hal ini berkaitan dengan pemahaman komposisi dan ciri-ciri kurikulum, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi kemajuan peserta didik, dan penyediaan sarana prasarana yang diperlukan. Selain itu, pengalaman anak dalam proses pembelajaran juga termasuk dalam konsep siap sekolah. Ini adalah serangkaian latihan yang merupakan bagian dari Program Kesiapan Sekolah dan dimaksudkan untuk mempersiapkan anak-anak memasuki pendidikan di tingkat berikutnya. Program ini merupakan upaya kooperatif dan taktik untuk menutup kesenjangan prestasi. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 4.2, yang menyoroti

pentingnya akses pendidikan anak usia dini dalam mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar, didukung oleh kesiapan sekolah (Firdaus, 2023).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kurikulum Merdeka

2.1.1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka menurut BSNP adalah Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Sebelumnya, kurikulum ini juga disebut sebagai Kurikulum Prototipe yang merupakan salah satu bagian dari upaya pemerintah untuk menghasilkan generasi penerus yang lebih kompeten diberbagai bidang.

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu program yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan suasana bahagia. Tujuan dari merdeka belajar adalah agar guru, siswa, dan orang tua dapat memiliki suasana yang menyenangkan. Rachmawati et al., (2022) Kurikulum Merdeka berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana yang menyenangkan, yaitu bahagia untuk guru, bahagia untuk siswa, bahagia untuk orang tua, dan bahagia untuk semua orang. Sedangkan Menurut Mendikbud, kebebasan belajar bergantung pada keinginan agar hasil pendidikan memberikan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang tidak hanya pandai menghafal, tetapi

juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, berpikir dan pemahaman yang komprehensif tentang belajar untuk memperbaiki diri.

Selama ini siswa belajar dikelas, ditahun-tahun mendatang siswa dapat belajar diluar kelas atau *outing class* sehingga siswa dapat berdiskusi dengan guru tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru, tetapi mendorong siswa untuk lebih berani tampil didepan umum, pandai bersosialisasi, kreatif, dan inovatif. Kebebasan untuk belajar berfokus pada kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Guru juga diharapkan menjadi motor penggerak untuk mengambil tindakan yang mengarah pada yang terbaik bagi siswa, dan guru diharapkan menempatkan siswa di atas kepentingan karir.

Saat ini sistem pembelajaran masih berbasis guru yang mengontrol kelas, sehingga sering kali menimbulkan kebosanan. Selain itu, sistem pendidikan Indonesia yang masih mengandalkan perbandingan membuat kesenjangan antara siswa pintar dan siswa reguler. Tidak berhenti sampai di situ, terkadang orang tua juga merasa terbebani jika anaknya tidak mendapatkan juara. Hal ini sangat buruk jika diterapkan pada dunia pendidikan, karena anak sebenarnya memiliki kecerdasan tersendiri atau yang sering disebut dengan *multiple intelligence*. *Multiple intelligence* adalah teori yang dikembangkan oleh Dr. Howard Gardner seorang psikolog teknologi modern di Universitas Harvard, dimana menurut Gardner kecerdasan di definisikan sebagai kapasitas untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk dilingkungan kondusif dan alami. Potensi yang dimiliki oleh anak terkecil haruslah dihargai, banyak anak mengalami hambatan atau kesulitan dalam belajar tetapi jika kecerdasannya di apresiasi dan terus dikembangkan, anak akan menjadi unggul di bidangnya. Sehingga nantinya akan

membentuk pribadi yang kompeten, dan memiliki karakter yang tertanam dalam dirinya (Gardner, 2000).

Tentu kita menyambut, mengapresiasi, dan optimis dengan apa yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang telah bekerja keras melakukan berbagai terobosan inovasi pendidikan sebagai reformasi untuk kemajuan pendidikan ditanah air, karena tidak mudah untuk mewujudkannya. Jadikan itu kenyataan, datang dengan formula untuk menjawab tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan Saat ini.

2.1.2. Struktur Kurikulum Merdeka

Bentuk struktur kurikulum merdeka terdiri kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan sarana lokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/ mingguan.

Tidak ada perubahan total jam pelajaran, hanya saja JP (jam pelajaran) untuk setiap mata pelajaran dialokasikan untuk dua kegiatan pembelajarannya itu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (kokurikuler). Untuk pembelajaran intrakurikuler sebanyak 75% dan kokurikuler 25%. Kurikulum Merdeka disusun berdasarkan tiga prinsip utama (Nadiroh, 2020):

- a) Berbasis Kompetensi: Pengembangan kompetensi peserta didik ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Kompetensi, beban belajar, dan isi pembelajaran semuanya termasuk dalam struktur kurikuler ini. Hasil Belajar digunakan untuk merumuskan kompetensi.
- b) Pembelajaran Fleksibel: Guru dan satuan pendidikan diberi kebebasan untuk

menciptakan materi dan proses pembelajaran yang relevan dan kontekstual melalui Kurikulum Mandiri. Jatah jam pelajaran dijabarkan selama satu tahun penuh dan memuat rekomendasi bagaimana jam pelajaran dapat dibagikan jika diberikan secara sering atau setiap minggu.

- c) Karakter Pancasila: Karakter Pancasila dimasukkan ke dalam pembelajaran melalui Kurikulum Merdeka. Tujuannya adalah untuk membentuk siswa menjadi makhluk bermoral yang memiliki cita-cita nasional yang kuat.

Hasil selanjutnya berkaitan dengan modifikasi tertentu dalam struktur kurikulum untuk setiap tingkat dan jenis pendidikan (Kemendikbud RI, 2021):

- 1) PAUD: Memperkuat pembelajaran menggunakan keterampilan literasi dasar dan kegiatan rekreasi.
- 2) Sekolah Dasar: Kursus Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memberikan dasar-dasar kemampuan membaca, berhitung, dan berpikir berbasis inkuiri. Pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar kini semakin disarankan.
- 3) SMP: Meningkatkan penguasaan teknologi digital dengan menjadikan mata kuliah informatika wajib.
- 4) SMA: Spesialisasi ditawarkan sebagai serangkaian mata pelajaran yang dimulai di kelas XI dan bukan sebagai program yang berdiri sendiri.
- 5) Sekolah Kejuruan: Dua kelompok mata pelajaran—Umum dan Kejuruan—dengan kurikulum yang lebih lugas. Praktek kerja lapangan merupakan mata kuliah wajib minimal satu semester. Mata pelajaran di luar program spesialisasi mereka tersedia untuk siswa.
- 6) SLB: Meningkatkan pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa untuk

meningkatkan kemandirian dan kecakapan hidup.

- 7) PKBM: Sistem satuan kredit kompetensi digunakan pada satuan pembelajaran.

2.2. Project Profil Pelajar Pancasila

2.2.1. Pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Kemendikbud menyebutkan bahwa terdapat 6 indikator dari proyek profil pelajar pancasila. Adapun yang termasuk ke dalam 6 indikator tersebut tercantum dalam Kemendikbud RI serta dijelaskan kembali oleh Mendikbud, 6 indikator tersebut antara lain (Kemendikbud RI, 2021):

- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, pada poin ini dibahas agar peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga berakhlak mulia. Dengan akhlak mulia, siswa akan memiliki akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Siswa juga memahami tentang ajaran agama dan kepercayaan dan melakukannya dengan ilmu yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari. Dalam profil pelajar Pancasila, mereka juga memahami makna moralitas, keadilan sosial, spiritualitas dan juga memiliki kecintaan pada agama, hubungan manusia dan alam. Diketahui bahwa ada 5 unsur keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak yang baik meliputi akhlak dalam beragama, akhlak individu atau pribadi, akhlak terhadap manusia lain, akhlak terhadap alam semesta dan akhlak terhadap bangsa dan negara.
- b) Budaya lokal dan juga identitasnya, dan selalu memperhatikan keterbukaan ketika memperkuat ikatan dengan budaya lain sebagai bentuk

bagaimana menciptakan perasaan dalam masyarakat. menghormati budaya leluhur yang positif dan juga tidak menyimpang dari budaya leluhur bangsa Indonesia. Arti dari kebhinekaan global itu sendiri adalah perasaan saling menghargai keragaman dan perbedaan Berkebhinekaan global, tujuan dari keragaman global ini adalah agar siswa dapat mempertahankan budaya yang ada, termasuk budaya nasional, yang ada. Artinya kita bisa menghargai perbedaan yang ada tanpa merasa terpaksa atau merasa dihakimi atau menghakimi atau merasakan etnosentrisme. Keberadaan keragaman ini tidak hanya berlaku di negara kita, tetapi dapat menjadi dasar untuk memahami dan menghormati budaya lintas budaya.

- c) Bergotong royong, maksudnya adalah peserta didik memiliki keterampilan dalam bekerjasama, yaitu kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan secara tulus serta ikhlas sehingga suatu kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan lancar dan ringan. Sebagai pelajar pancasila kita mengerti bagaimana bekerjasama itu, bagaimana kerjasama dengan teman yang lain. Apalagi seperti yang kita ketahui bahwa kita berada pada abad 21 dimana bekerjasama ini menjadi bagian penting. Adapun unsur dari bergotong royong ini diantaranya lain yaitu adanya kolaborasi, adanya rasa saling peduli satu sama lain, serta adanya rasa mau berbagi.
- d) Mandiri, mandiri disini adalah siswa di Indonesia adalah siswa yang memiliki kemandirian. Dimana siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap suatu proses dan hasil kegiatan belajarnya. Adapun bagian dari kemandirian itu sendiri, yaitu pemahaman diri dan pemahaman tentang keadaan yang dihadapi dan cara mengatur diri sendiri.

- e) Penalaran kritis, yaitu siswa dapat melakukan penalaran kritis dan objektif ketika diminta untuk mengerjakan informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif, mengintegrasikan hubungan dengan berbagai informasi yang diterimanya, menelaah informasi, dan mengevaluasi serta menarik kesimpulan. Unsur-unsur penalaran kritis meliputi menerima informasi dan mengolah informasi dangagasan, mengkaji dan mengevaluasi penalaran dan merenungkan pemikiran dan proses dalam berpikir dan mengambil keputusan.
- f) Kreatif, kreatif disini adalah siswa yang memiliki daya cipta untuk mengadaptasi dan menciptakan hal-hal yang orisinil, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Pelajar Pancasila juga memiliki kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dan memiliki kemampuan untuk menciptakan dan menghasilkan sesuatu yang proaktif dan mandiri untuk memperoleh metode yang inovatif. Unsur kreatif tersebut meliputi penciptaan ideorisinal dan penciptaan karyadan aktivitas orisinal.

Melalui implementasi profil pelajar pancasila diharapkan peserta didik terutama di sekolah dasar mampu berkembang nilai karakternya sehingga terbentuk perilaku yang baik dan melekat pada diri peserta didik. Terdapat enam kompetensi dalam dimensi kunci yaitu beriman, bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimenesei tersebut saling berkaitan juga menguatkan (Kemendikbud RI, 2021). Lebih jelasnya ada pada gambar 1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila.



Gambar 2. Dimensi Profil Pelajar pancasila (Kemendikbud Ristek, 2021)

Pembelajaran lintas disiplin ilmu dimana memiliki tujuan mengamati hingga memikirkan solusi dari beberapa permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungannya merupakan pengertian dari Proyek Penguatan Profil Pancasila (P4). Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based-learning) digunakan dalam implementasi P4 di sekolah, namun proyek ini berbeda dengan program intrakurikuler yang sering dilakukan didalam kelas (Kemendikbud RI, 2021).

Peserta didik banyak diberi kesempatan untuk belajar dalam kondisi formal, struktur belajar lebih fleksibel sekolah bisa menyesuaikan pengaturan waktunya, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih interaktif karena peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan disekitarnya dengan tujuan sebagai penguatan berbagai kompetensi pada Profil Pelajar Pancasila. Proyek yang dilakukan dalam P4 merupakan urutan kegiatan yang memiliki arah tujuan tertentu dengan cara menelaah tema yang dianggap menantang untuk peserta didik. Proyek ini harus dikemas dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik agar mampu

menstimulus sehingga peserta didik dapat melakukan investigasi, kemudian mereka akan memecahkan masalah, dan dilanjutkan dengan pengambilan keputusan. Alokasi waktu yang telah ditentukan menjadikan peserta harus menghasilkan produk dan juga melakukan aksi.

Kemendikbud pada tahun ajaran 2021/2022 mengembangkan tujuh tema dalam setiap proyek yang akan diimplementasikan disatuan pendidik, namun kendati demikian tema ini dapat berubah setiap tahunnya disesuaikan dengan perkembangan isu. Seperti halnya untuk tahun ajaran 2021/2022 tema yang dikembangkan berdasarkan isu prioritas yang ada pada peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035, Sustainable Development Goals, juga dokumen lain yang dianggap relevan dengan perkembangan peserta didik (Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Pada jenjang Sekolah Dasar tema-tema tersebut antara lain Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan local, Bhineka Tunggal Ika, Berkeayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI dan Kewirausahaan.

Pada implementasi dilapangan Pemerintah Daerah dan satuan pendidikan bisa mengembangkan tema menjadi topik yang disesuaikan dengan budaya serta kondisi daerah sehingga lebih spesifik, Satuan pendidik bebas menentukan tema setiap kelas, angkatan ataupun fase. Dari ketujuh tema tersebut dapat kita lihat terdapat empat tema besar yang diperuntukan pada satuan pendidikan jenjang Sekolah Dasar yang mana setiap tahunnya wajib memilih dua tema bagi sekolah yang memilih menggunakan kurikulum prototipe ini. Kendati demikian sebelum mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila setiap satuan Pendidikan harus melakukan identifikasi kesiapan dalam menjalankan proyek. Identifikasi tersebut untuk memetakan sekolah ada pada tahapan mana sehingga

implementasi penguatan proyek profil pelajar pancasila sesuai dengan kondisi sekolah. Tahapan tersebut terbagi menjadi tiga yaitu tahap awal, tahap berkembang dan tahap lanjutan sepertipada tabel

Tabel 2 Identifikasi Tahapan Kesiapan

Tahapan Identifikasi	Keterangan
Tahap Awal	☐ Belum adanya sistem di sekolah dalam menyiapkan juga melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. • Pendidik baru mengetahui konsep pembelajaran berbasis proyek. • Sekolah melaksanakan proyek secara mandiri/internal dengan tidak melibatkan pihak luar
Tahap Berkembang	☐ Pembelajaran berbasis proyek sudah dimiliki dan dijalankan oleh sekolah • Peserta didik sudah memahami konsep pembelajaran berbasis proyek • Keterlibatan pihak luar dilibatkan dalam membantu aktivitas proyek di sekolah
Tahap Lanjutan sekolah	☐ Adanya kebiasaan pembelajaran berbasis proyek di sekolah • Semua pendidik sudah memahami konsep pembelajaran berbasis proyek • Adanya antara sekolah dengan kerja sama dengan pihak mitra di luar sekolah sehingga dampak proyek yang dihasilkan dapat diperluas juga direplikasi secara berkelanjutan

Keterangan table sebagai berikut: Tahap awal dalam pengkaterogian kesiapan sekolah untuk menerapkan projeck penguatan profil pelajar Pancasila adalah kondisi dimana sekolah belum melakukan pembelajaran berbasis proyek P5 tersebut karena belum adanya penetapan atau pelatihan yang memadai sebagai dasar awal konsep untuk melaksanakan proyek P5. Kategori kedua adalah sekolah yang sedang berkembang dalam aspek penerapan P5, yaitu sekolah yang sudah mulai melakukan dan melaksanahn proyek P5 akan tetapi masih ada beberapa

proses perkembangan yang diperlukan untuk mewujudkan dan mensukseskan proyek tersebut. Dan yang terakhir adalah kategori sekolah lanjutan, yakni suatu sekolah yang sudah sukses melaksanakan proyek P5 dan terus menerus melakukan dengan berbagai peningkatan yang diperlukan untuk memaksimalkan proyek semakin baik.

Tahapan selanjutnya setelah sekolah melakukan identifikasi adalah menentukan tema. Tema tersebut dirancang dan dikemas dalam pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran ini masuk ke dalam ko-kurikuler yang dirancang sesuai tema besar yang sudah ditentukan dengan mengkaitkan ke dalam beberapa muatan pelajaran sebagai proyek implementasi Profil Pelajar Pancasila di satuan pendidikan. Tema yang telah dipilih dipetakan dalam satu tahun ajaran yang dituangkan dalam Progam tahunan (ProTa). Alokasi waktu dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila sekitar 20% (dua puluh persen) dari beban belajar per tahun dan pemilihan waktunya pelaksanaannya dan muatannya fleksibel (Sulistiyaningrum, 2023).

Secara muatan, proyek harus mengacu pada capaian profil pelajar pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Ini yang membedakan pengembangan karakter kurikulum 2013 dan kurikulum prototipe. Jika pada kurikulum 2013 pengembangan karakter teintegrasi pada muatan pembelajaran, untuk kurikulum prototipe selain terintegrasi dalam muatan pelajaran juga terdapat tagihan proyek dalam satu tahun yang mana harus mengacu pada dimensi profil pelajar pancasila. Tema yang menjadi syarat wajib dalam penguatan proyek profil pelajar pancasila

pada jenjang SD minimal 2 tema atau 2 proyek utama dalam satu tahun yang ditampilkan secara terpadu mulai kelas 1 sampai 6 (Ulandari & Rapita, 2023).

Alokasi waktu pelaksanaan setiap proyek tidak harus sama sesuai kebutuhan. Sebelum melakukan proyek sekolah harus mengelola waktu dengan menjumlahkan alokasi jam pelajaran. Pembagian waktu antara proyek penguatan pancasila dan pembelajaran regular/kegiatan intrakurikuler dalam kurikulum ini terpisah sehingga tidak mengurangi kegiatan regular mingguan. Pemilihan waktu bisa disesuaikan dengan kondisi sekolah contohnya dalam satu sekolah diambil waktu 1-2 jam diakhir hari khusus untuk mengerjakan proyek. Bisa juga waktu tersebut digunakan untuk kegiatan eksplorasi di sekitar sekolah yang berkaitan dengan tema yang diambil sebelum peserta didik pulang.

Langkah-langkah pembuatan rancangan pembelajaran berbasis proyek harus disusun secara bertahap diawali dari identifikasi masalah menggunakan pertanyaan pemantik yang diambil dari permasalahan kontekstual implementasi Profil Pelajar Pancasila lalu guru dan peserta didik merancang proyek secara kolaboratif disertai program penjadwalan yang disepakati, kemudian dilanjutkan pada tahap pelaksanaan. Bagian akhir adalah melakukan presentasi hasil yang akan dievaluasi dan kemudian menjadi refleksi untuk perbaikan kedepannya (Media, 2021).

Guru yang kreatif dan aktif pasti melibatkan siswanya pada proses pembelajaran (Fahri, 2022). Agar lebih mudah dan sistematis dalam membuat rancangannya maka pendidik dapat membuat modul. Modul proyek ini merupakan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan konsep pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dimana penyusunannya disesuaikan dengan fase atau

tahap perkembangan peserta didik, dengan mempertimbangkan tema serta topik proyek yang sudah dijadikan pilihan, dan juga mempertimbangkan perkembangan jangka panjang. Dalam pembuatannya, modul proyek ini harus memperhatikan dimensi, elemen, dan sublemen Profil Pelajar Pancasila.

2.2.2. Pemilihan Elemen Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah

Dasar

Transformasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dalam kurikulum prototipe adalah mengarahkan peserta didik sesuai dengan visi pendidikan Indonesia yaitu fokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistic dengan cara mewujudkan profil Pelajar Pancasila yaitu profil lulusan yang mampu menunjukkan karakter juga kompetensi yang bertujuan menguatkan nilai luhur Pancasila. Namun hal ini harus diawali dengan sumber daya manusia yang unggul. Sebagai usaha tercapainya visi tersebut kemendikbud menetapkan Dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka ditetapkan berdasarkan SK Kepala BSKAP No. 009 Tahun 2022. BSKAP atau Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan menetapkan SK Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila untuk mendukung kebijakan implementasi kurikulum merdeka di sekolah (Asbari & Novitasari, 2020).

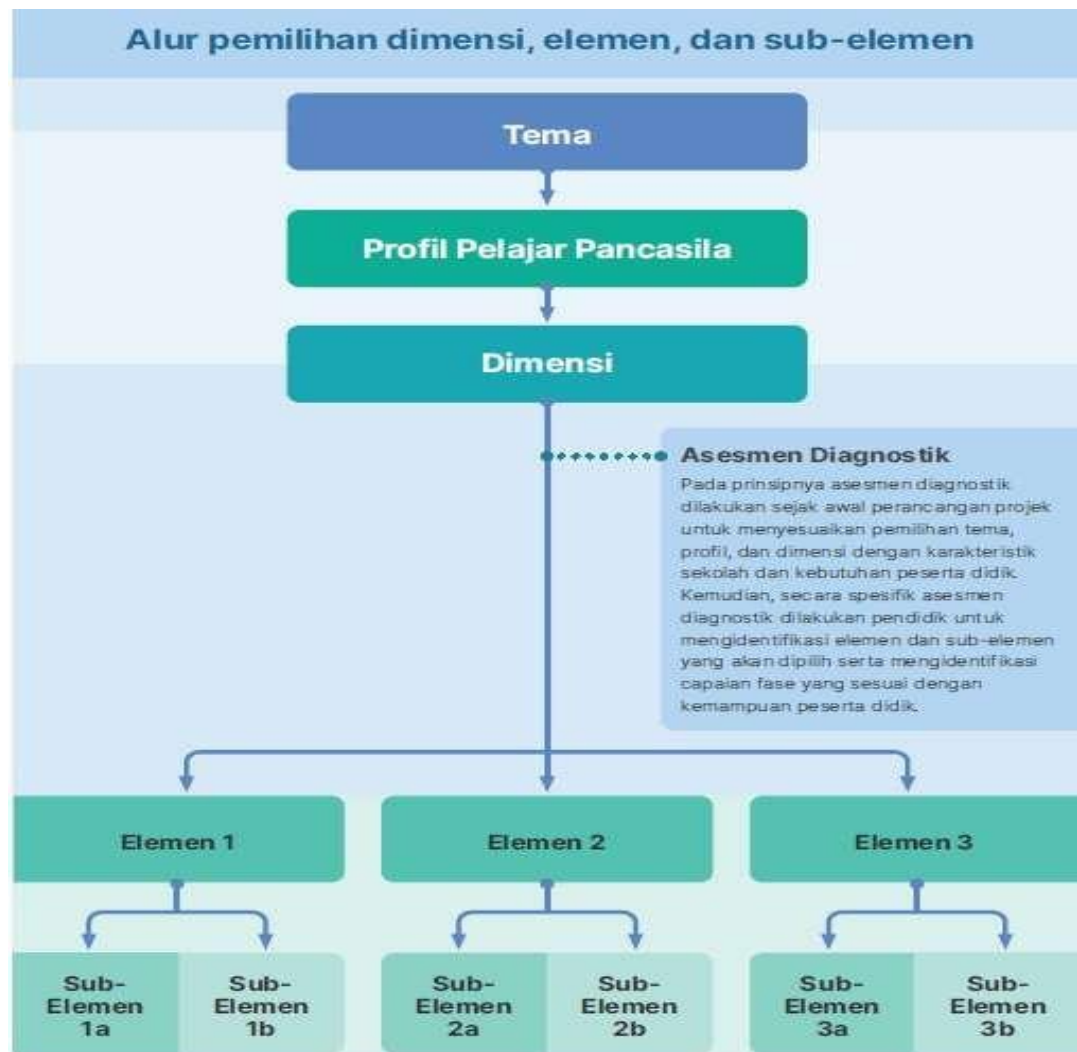
Elemen dan Sub Elemen pada proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sudah dapat ditentukan oleh pendidik beserta capaian fase yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar capaian fase dibagi menjadi 3, yaitu fase A (kelas 1-2, pada usia 6-8 tahun), fase B

(kelas 3-4, usia 8-10 tahun) dan fase C (kelas 5-6, usia 10-12 tahun).

Tema Kewirausahaan	
SD	Fase A Pasar Kreasi, mengadakan pasar yang jual beli berbagai kreasi mandiri berupa benda fungsional sederhana dari barang bekas Fokus: Akhlak pribadi Membiasakan bersikap jujur kepada diri sendiri dan orang lain
	Fase B Membuat pementasan seni sederhana untuk menggalang dana kemanusiaan Fokus: Akhlak pribadi Memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi
	Fase C Merancang panduan pembuatan catatan pengelolaan uang pribadi (uang jajan) dan kolektif (kas kelas) Fokus: Akhlak pribadi Melakukan tindakan sesuai norma-norma agama dan sosial (seperti jujur, adil, rendah hati, dll.) serta memahami konsekuensinya, dan introspeksi diri dengan bimbingan
SMP	Fase D Menciptakan produk yang menjawab kebutuhan tertentu dalam lingkup terdekat/produk yang berciri khas daerah Fokus: Akhlak pribadi Menginternalisasi norma-norma sosial dan agama yang ada sehingga menjadi nilai personal
SMA	Fase E/F Merintis koperasi sederhana di lingkup satuan pendidikan Fokus: Akhlak pribadi Merumuskan nilai-nilai moralnya sendiri, menyadari kekuatan dan keterbatasan dari nilai-nilai tersebut, sehingga bisa menerapkannya secara bijak dan kontekstual

Gambar 2 Contoh Pengembangan, Sumber Buku Panduan proyek Penguatan Profil Pancasila

Strategi yang dapat dipakai saat menentukan elemen dan sub elemen antara lain 1) Elemen dan sub elemen dipilih yang paling relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tema, 2) fase perkembangan sub elemen disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik dan 3) terdapat kesinambungan antara pengembangan dimensi, elemen dan sub-elemen dengan proyek sebelumnya (Kemendikbud RI, 2021). Lebih jelasnya dapat dilihat melalui gambar 2 berikut.



Gambar 3. Alur Pemilihan Dimensi, Elemen dan Sub Elemen (Kemendikbud Ristek, 2021)

Sekolah yang menerapkan kurikulum prototipe ini harus mampu memilih dimensi yang akan dijadikan proyek sesuai dengan kondisi sekolah. Karena satuan pendidik yang mengikuti Program Sekolah Pengerak (PSP) sudah mendapatkan intervensi dari kemndikbud yang dapat membantu implementasi kurikulum prototipe termasuk didalamnya Penguatan Projek Pelajar Pancasila (P4). Lima intervensi yang tersebut harus diperhatikan karena saling berkaitan antara satu sama lain (Patilima, 2020). Kelima intervensi disebutkan dalam (Kemendikbud RI, 2021) antara lain:

a. Pendampingan Konsultatif dan Asimetris

Kemendikbud melalui UPT di masing-masing Provinsi juga Kabupaten/Kota memberikan pendampingan dan juga fasilitas dalam melaksanakan sosialisasi dan mencari solusi jika terjadi kendala saat implementasi di lapangan. Kegiatan pendampingan ini dapat dimanfaatkan oleh satuan pendidik yang mengikuti program sekolah penggerak jika saat pemilihan dimensi alurnya masih belum paham mengingat pemilihan dimensi yang tepat menjadi syarat keberhasilan dari Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila (Nadiroh, 2020).

b. Penguatan Sumber Daya Manusia Sekolah

Adanya penguatan SDM yang dilakukan oleh kemendikbud untuk mendukung keberhasilan kurikulum prototipe adalah dengan memberikan pendampingan intensif (coaching) dengan pelatih ahli yang sudah disediakan one to one.

c. Pembelajaran dengan Paradigma Baru

Pada pembelajaran dengan paradigma baru focus PSP adalah merancang pembelajaran yang berdeferensiasi sesuai dengan tahap perkembangannya. Maka dari itu perlunya pemilihan dimensi, sub dimensi dan elemen sesuai dengan asesmen diagnostic yang dapat dijadikan acuan sekolah sehingga profil pelajar Pancasila yang dipelajari dapat maksimal dan melekat pada setiap peserta didik baik melalui program kulikuler dan program kokurikuler.

d. Perencanaan berbasis Data

Pada intervensi ini kemendikbud mengemas system manajemen berbasis sekolah yang perencanaannya berdasarkan pada hasil refleksi diri dari sekolah melalui laporan potret kondisi mutu sekolah. Sekolah yang sudah mendapatkan

gambaran tentang kondisi mutunya mulai melakukan refleksi yang mengarah pada perbaikan dan tentunya Langkah perbaikan ini bisa dikonsultasikan dengan fasilitator yang sudah disediakan yang itu melalui pendampingan UPT atau pelatih ahli. Pemilihan dimensi pada penguatan proyek Profil Pelajar Pancasila haruslah berdasarkan pada hasil refleksi kondisi mutu sekolah sehingga mengarah pada tujuan perbaikan karakter pada lulusan sekolah tersebut.

e. Digitalisasi Sekolah

Banyak sekali platform digital yang disediakan oleh kemendikbud yang dapat diakses oleh guru, kepala sekolah ataupun berbagai pihak yang terkait yang dapat dijadikan referensi demi mengurangi terjadinya permasalahan saat implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah sehingga akan meningkatkan efisiensi dalam pencapaian tujuan.

2.2.3. Assessment Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

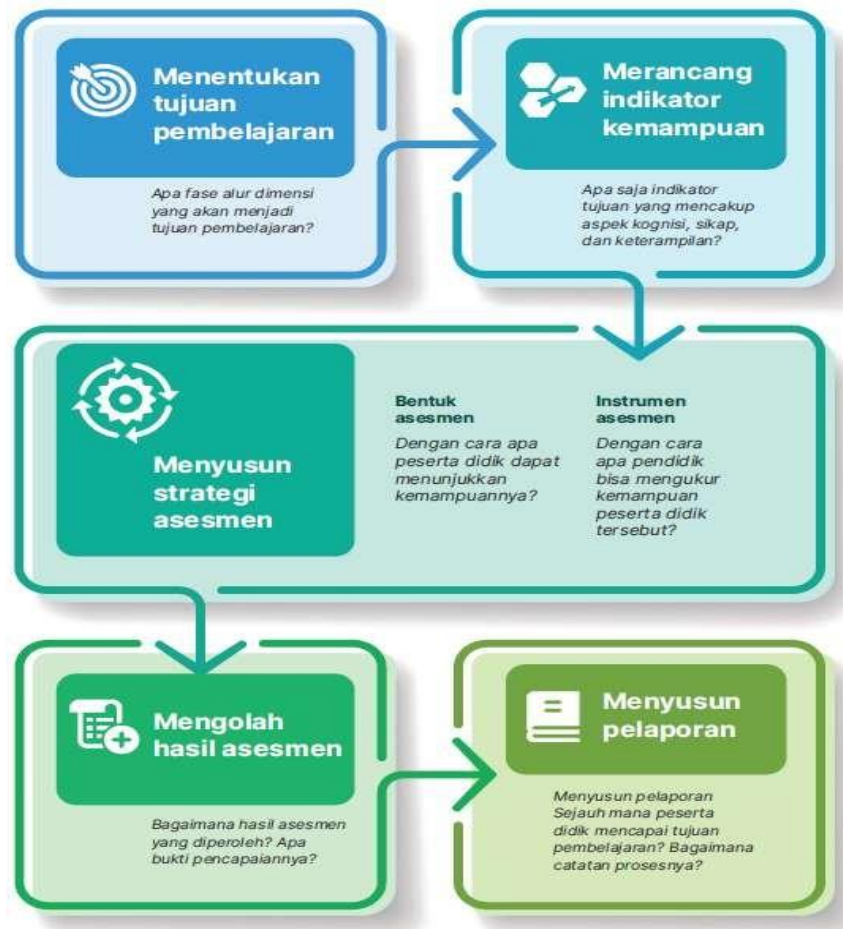
Pada implementasi pembelajaran proyek ada bagian yang penting untuk diperhatikan pendidik yaitu Asesmen. Guru perlu memperhatikan rancangan asesmen dalam penguatan proyek pembelajaran. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan menurut (Kemendikbud Ristek, 2021) antara lain:

- f. Metode asesmen harus mempertimbangkan kondisi peserta didik, karena tidak semua asesmen akan tepat untuk semua kegiatan dan masing-masing individu. Justru jika terdapat keberagaman asesmen akan memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda untuk peserta didik.
- g. Tujuan pencapaian proyek harus dipertimbangkan dalam pembuatannya dan fokus pada dimensi, elemen dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila. Hal ini bertujuan agar Pembuatan indikator perkembangan sub- elemen

antarfase di awal proyek berguna untuk lebih memperjelas tujuan dari proyek itu sendiri.

- h. Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif harus saling berkaitan. Pemetaan kekuatan dan kelemahan peserta didik dapat dilihat dari hasil asesmen diagnostic yang dapat dijadikan acuan saat menentukan indicator peserta didik ketika merancang asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif yang disusun dengan memperhatikan tugas sumatif dapat menurunkan beban kerja peserta didik dan memperjelas relevansi tugas formatif.
- i. Proses asesmen harus melibatkan peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan asesmen. Contohnya, peserta didik dapat memilih topik yang akan dinilai, metode asesmen (tertulis/ tidak tertulis, presentasi/pembuatan poster), dan pengembangan rubrik. Pendidik juga dapat membimbing peserta didik dalam menggunakan rubrik/kriteria penilaian agar peserta didik merasa terlibat dalam mengelola dan menilai proses pembelajaran mereka sendiri.

Lima tahap yaitu menentukan tujuan pembelajaran, merancang indicator kemampuan, Menyusun strategi asesmen, mengolah hasil asesmen dan Menyusun laporan asesmen. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3 alur penyusunan asesmen berikut.



Gambar 4. Alur Asesmen Kemendikbud Ristek, 2021)

2.3. Teori Kesiapan Sekolah

Faktor penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum otonom adalah kesiapan sekolah. Beberapa elemen penting dalam kesiapan bersekolah adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui Kurikulum: Institusi pendidikan perlu mengetahui komposisi dan ciri-ciri kurikulum yang berdiri sendiri. Hal ini memerlukan pemahaman ide, tujuan, proses, dan kerangka organisasi penerapannya. Kurikulum adalah kumpulan rencana terorganisir yang mencakup tujuan pembelajaran, materi pelajaran, sumber daya, dan strategi pengajaran. Hal ini bertindak sebagai kerangka perencanaan

kegiatan pendidikan untuk memenuhi tujuan pembelajaran tertentu.

- b) **Perencanaan dan Persiapan Pembelajaran:** Guru dan personel sekolah lainnya harus bersiap-siap untuk proses pembelajaran. Hal ini mencakup perencanaan pembelajaran, menentukan persyaratan pendidikan guru, dan memastikan infrastruktur yang diperlukan tersedia.
- c) **Penyelenggaraan Pembelajaran:** Sekolah harus mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan arahan pemerintah. Hal ini melibatkan pengajaran yang disesuaikan dan penerapan teknik pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung profil siswa Pancasila.
- d) **Penilaian Pembelajaran:** Guru harus siap melaksanakan asesmen awal, formatif, dan sumatif. Penilaian ini membantu melihat ketercapaian pembelajaran dan menjadi bahan evaluasi.

Kesiapan sekolah dalam menghadapi penerapan kurikulum merdeka melibatkan berbagai aspek, termasuk sarana dan prasarana. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait sarana dan prasarana sekolah:

Sarana fisik sekolah mencakup berbagai fasilitas dan bangunan yang mendukung kegiatan belajar-mengajar. Berikut adalah beberapa contoh sarana fisik yang umumnya ada di sekolah: *Ruang Kelas* adalah Tempat di mana proses pembelajaran berlangsung. Ruang kelas dilengkapi dengan meja, kursi, papan tulis, dan perlengkapan pendukung lainnya. *Perpustakaan:* Ruang di mana siswa dapat mengakses berbagai bahan bacaan seperti buku, majalah, jurnal, dan sumber belajar lainnya. *Laboratorium:* Ruang khusus yang dilengkapi dengan peralatan dan instrumen untuk eksperimen dan pembelajaran praktis di bidang sains, kimia, fisika, dan komputer. *Ruang Olahraga:* Tempat untuk kegiatan

fisik seperti lapangan, lintasan lari, lapangan basket, atau lapangan sepak bola. Studio Seni dan Musik: Fasilitas untuk mengembangkan minat dan bakat siswa dalam seni dan musik. Ruang Kepala Sekolah dan Guru: Tempat untuk administrasi dan koordinasi kegiatan sekolah. Kantin: Tempat siswa dan staf dapat makan dan beristirahat. Toilet dan Kamar Mandi: Fasilitas sanitasi yang penting untuk kenyamanan siswa dan staf. Aula atau Ruang Serbaguna: Digunakan untuk pertemuan, acara, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ruang Komputer: Dilengkapi dengan perangkat keras dan perangkat lunak untuk pembelajaran komputer. Ruang Bimbingan dan Konseling: Tempat untuk memberikan dukungan emosional dan akademis kepada siswa. Ruang Ibadah: Jika ada, tempat untuk kegiatan keagamaan. Pastikan gedung sekolah memadai dan aman untuk digunakan serta periksa kondisi ruang kelas, termasuk fasilitas seperti meja, kursi, dan papan tulis (Risno, 2023).

Kebersihan dan keamanan di lingkungan sekolah merupakan faktor penting yang memengaruhi kesehatan, kenyamanan, dan keselamatan siswa dan staf. Berikut beberapa langkah yang dapat diambil untuk menjaga kebersihan dan keamanan di sekolah. Pemantauan Rutin: Bentuk tim kebersihan yang memeriksa lokasi seperti gerbang masuk, ruangan kelas, dan toilet. Daftar periksa kebersihan membantu memastikan kebersihan dan keteraturan. Desinfeksi: Terapkan prosedur pembersihan dan desinfeksi secara berkala. Ini melibatkan penggunaan cairan pemutih untuk membersihkan permukaan dan mengurangi risiko penyebaran penyakit. Kerjasama: Sekolah dapat bekerjasama dengan guru, komite sekolah, dan petugas kebersihan untuk membentuk Tim Kesehatan, Kebersihan, dan Keamanan. Tim ini bertugas membuat prosedur

pemantauan dan pelaporan kebersihan dan kesehatan di sekolah. Pembatasan Akses: Terapkan sistem pembatasan akses yang ketat di sekolah untuk mengawasi siapa yang masuk dan keluar. Pemasangan CCTV juga membantu meningkatkan keamanan.

2.4. Kajian Penelitian Relevan

Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Seni Asiati tahun 2022 dengan judul Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan dibandingkan dengan Kurikulum 2013, yaitu terdapat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Projek ini merupakan pendukung kegiatan intrakurikuler yang memiliki tujuan akhir tidak hanya peningkatan kompetensi tapi membangun dan meningkatkan karakter peserta didik sebagai Profil Pelajar Pancasila melalui projek yang mengangkat isu ataupun permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Saat ini, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila telah wajib dilaksanakan oleh Sekolah Penggerak. Pada tahun 2021 terdapat 54 Sekolah Penggerak yang seharusnya telah melaksanakan projek tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui dan menjelaskan tentang sekolah penggerak dalam mengimplementasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila tahun 2021 di wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur; 2) Memperoleh informasi kendala yang dihadapi sekolah penggerak dalam

mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tahun 2021 di wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan metode survey dan wawancara. Berdasarkan hasil instrumen penelitian terhadap 50 Sekolah Penggerak Tahap I maupun hasil kunjungan sampel terhadap 12 satuan pendidikan di wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Selatan, menunjukkan data bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila telah diimplementasikan oleh seluruh sekolah penggerak angkatan tahap I. artinya sekolah penggerak tahap I sudah 100% melaksanakan implelementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Beberapa kendala mengenai pemahaman tentang proyek yang masih minim dapat diatasi dengan saling berbagi pengalaman bersama sekolah penggerak lainnya.

- b) Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan kawan-kawan pada tahun 2022 dengan judul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan secara konseptual bagaimana penguatan proyek profil pelajar pancasila diimplementasi pada kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang SD. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (Library Research). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah mengkaji jurnal, buku, artikel literatur juga dokumen lain yang sesuai dengan masalah penelitian. Hasil temuan-temuan pada proses pengumpulan data, didokumentasikan kemudian di analisis dan disajikan secara deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah; 1) kajian tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila, 2) kajian tentang alur penentuan dalam memilih elemen dan sub elemen profil pelajar pancasila di sekolah dasar, dan 3) kajian tentang assessment proyek penguatan profil pelajar pancasila. Harapannya dengan adanya tulisan ini para praktisi di bidang pendidikan dapat memahami lebih dalam tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila.

- c) Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dan kawan-kawan pada tahun 2023 dengan judul Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. Integrasi nilai kearifan lokal dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila intinya peserta didik diajarkan menyelesaikan proyek yang disiapkan oleh guru dengan mengusung kearifan lokal. Paradigma dalam kurikulum merdeka mencoba menggali kompetensi siswa melalui minat dan bakatnya dengan menggali keragaman global yang ada di lingkungan peserta didik agar peserta didik mengalami pengalaman belajar, internalisasi nilai, belajar sepanjang hidup dan mempertahankan kompetensi yang dimilikinya dengan karakter kuat berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang diajarkan melalui nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan integrasi nilai-nilai kearifan lokal Bojonegoro melalui konsep profil pelajar pancasila sehingga nantinya dapat diimplementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah pendekatan kepustakaan (study literature).

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa tahapan dalam mendesain proyek penguatan profil pelajar pancasila berbasis tema kearifan lokal, antara lain: 1) Proses perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 2) Proses mengidentifikasi kesiapan Madrasah dalam menjalankan proyek, 3) Menentukan dimensi, tema, dan alokasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 4) Menyusun modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 5) Tahap terakhir adalah pengembangan asesmen proyek penguatan profil pelajar pancasila. Penanaman pendidikan melalui proyek profil pelajar Pancasila yang diintegrasikan dengan kearifan lokal adalah langkah yang tepat karena selain menanamkan karakter juga menanamkan nilai-nilai budaya lingkungan sekitar.

- d) Penelitian yang dilakukan oleh Tri Sulistyaningrum, Moh. Fathurrahman pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Nasima Semarang dan dampaknya kepada peserta didik. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap guru dan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan P5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan P5 bertema "Melestarikan Budaya Wayang Orang" menghasilkan berbagai kegiatan seperti pembuatan mind mapping, presentasi, dan pementasan wayang orang oleh peserta didik.

- e) Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Rifqi Hamzah dan kawan-kawan dengan judul “Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik” Artikel ini bertujuan untuk memahami proyek profil pelajar Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum mandiri efektif dalam mengembangkan karakter siswa melalui pengembangan profil siswa Pancasila. Siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang membantu mereka mengembangkan karakter dan keterampilan yang dibutuhkan.

2.5. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain: Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2018) mengatakan, “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, berbeda dengan metode penelitian eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif Menurut Hardani (2020) penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu, dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.

Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena peneliti ingin mendeskripsikan suatu fenomena sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami oleh subjek penelitian dan menyajikan data tersebut dalam bentuk kata-kata. Penelitian dilakukan dengan cara deskriptif melalui cara eksplorasi fakta atau fenomena yang berhubungan dengan projek P5 yang merupakan suatu program dalam kurikulum merdeka. Sebelum mengumpulkan data peneliti sudah melakukan pre-observasi dan pre-interview untuk memahami lebih dalam tentang apa yang akan diteliti. Hasil pre-observasi dan pre-interview ini kemudian dilengkapi dengan teori tentang projek

pelajar Pancasila dan pedoman program dari kemendikbud sendiri sehingga susunan rencana dan instrument menjadi sesuai. Setelah seluruh persiapan selesai, peneliti akan mengeksplorasi data menggunakan instrument observasi, wawancara dan angket.

3.2. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 15 Banda Aceh. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan di SD tersebut belum pernah melakukan penelitian tentang kesiapan sekolah dalam menerapkan project profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka di SD Negeri 15 Banda Aceh.

3.3. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala dan 2 guru kelas (kelas I dan kelas IV) kedua kelas tersebut yang telah melaksanakan pembelajaran berbasis projek dan selanjutnya adalah kepala sekolah di SD Negeri 15 Banda Aceh.

3.4. Data dan Sumber Data Penelitian

Adapun intrumen penelitian tentang implementasi project profile pelajar pancasila kurikulum merdeka di SD Negeri 15 Banda Aceh menggunakan instrumen observasi dan wawancara. Lembar penilaian yang disebut Instrumen Penilaian Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila digunakan untuk mengukur seberapa baik profil siswa Pancasila diperkuat dalam kaitannya dengan tonggak perkembangan. Buku-buku, Badan Penelitian dan Pengembangan, serta Pusat Pengkajian dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi berkolaborasi dalam pembuatan panduan ini. Tujuannya untuk mendukung para guru

dan pimpinan dinas pendidikan dalam menciptakan inisiatif-inisiatif yang dapat meningkatkan Profil Pelajar Pancasila.

Selain metodologi pelaksanaan proyek untuk mendukung Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran paradigma baru, panduan ini memberikan prinsip, komponen, tahapan, dan kriteria keluaran pada setiap tingkat rancangan dan pelaksanaan proyek. Penjelasan taktik, contoh, dan format dalam panduan ini dimaksudkan sebagai sumber informasi; mereka tidak dimaksudkan untuk diikuti secara keseluruhan.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono, (2018) mengatakan Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber skunder. sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu

dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (protan dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi secara jelas. Menurut Sanafiah (dalam Sugiyono, 2018) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipan (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*obsert observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi mengenai kesiapan sekolah dalam menerapkan project profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka di SD Negeri 15 Banda Aceh.

b. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2018) wawancara adalah pertemuan dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Pada penelitian ini, peneliti akan mewawancarai kepala sekolah dan 3 orang guru kelas dengan menggunakan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan.

c. Dokumentasi

Menurut Siddiq & Miftachul (2020) Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen seperti catatan Kegiatan proyek Profil dan aktifitas lainnya di sekolah yang

berhubungan dengan kesiapan sekolah dalam menerapkan project profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka di SD Negeri 15 Banda Aceh.

3.6. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2018: 335) mengemukakan bahwa “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Tabel 3 Identifikasi Tahapan Kesiapan

Tahapan Identifikasi	Keterangan
Tahap Awal	☐ Belum adanya sistem di sekolah dalam menyiapkan juga melaksanakan pembelajaran berbasis projek. • Pendidik baru mengetahui konsep pembelajaran berbasis projek. • Sekolah melaksanakan projek secara mandiri/internal dengan tidak melibatkan pihak luar
Tahap Berkembang	☐ Pembelajaran berbasis projek sudah dimiliki dan dijalankan oleh sekolah • Peserta didik sudah memahami konsep pembelajaran berbasis projek • Keterlibatan pihak luar dilibatkan dalam membantu aktivitas projek di sekolah
Tahap Lanjutan	☐ Adanya kebiasaan pembelajaran berbasis projek di sekolah • Semua pendidik sudah memahami konsep pembelajaran berbasis projek • Adanya antara sekolah dengan kerja sama dengan pihak mitra di luar sekolah sehingga dampak projek yang dihasilkan dapat diperluas juga direplikasi secara berkelanjutan

Analisis data dilakukan dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2018).

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari dokumen pribadi. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data.

Dalam mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan terpenting yang ketika dalam penelitian kualitatif. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Menarik kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, peneliti mulai mencari arti benda-benda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan disampaikan dan dijabarkan menggunakan metode tematik. Metode tematik dalam penyampaian hasil penelitian kualitatif adalah dengan cara menggabungkan hasil penelitian dengan pembahasan. Dalam pembahasan peneliti akan mengkolaborasikan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan. Keseluruhan hasil dan pembahasan diolah dan dimunculkan sebuah judul topik untuk menjawab rumusan masalah pada bab 1 yaitu Bagimanakah kesiapan sekolah dalam menerapkan project profil Pancasila pada kurikulum merdeka di SD Negeri 15 Banda Aceh?. Maka hasil dan bahasan dalam skripsi digabung dengan pembahasan kemudian disebut cara tematik. Tema yang dimunculkan mengikuti indikator instrument. Yaitu (1) Pengetahuan umum tentang kurikulum dan projek P5 (2) Perencanaan/ Persiapan Projek P5 (3) Implementasi program dalam modul dan pembelajara dan (4) Evaluasi dalam projek P5.

4.1. Pengetahuan Umum Tentang Kurikulum Merdeka dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Poin pertama dalam penelitian ini adalah eksplorasi pengetahuan umum informan terhadap kurikulum merdeka dan program P5 yang ada dalam kurikulum merdeka. Pengetahuan umum tentang Kurikulum Merdeka sangat penting karena beberapa alasan utama (Maryani & Sayekti, 2023):

1. Menghargai Keunikan Individu: Kurikulum Merdeka menempatkan kebebasan belajar di tangan siswa, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi minat dan bakat pribadi. Ini membantu siswa berkembang sesuai dengan potensi unik mereka.
2. Mengembangkan Kreativitas dan Inovasi: Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih apa yang mereka pelajari, Kurikulum Merdeka mendorong kreativitas dan inovasi. Siswa lebih termotivasi dan terinspirasi untuk menggali pengetahuan dengan cara yang kreatif.
3. Mengurangi Beban Belajar yang Berlebihan: Kurikulum ini menawarkan fleksibilitas yang memungkinkan siswa mengatur ritme belajar mereka sendiri, mengurangi stres dan kelelahan akibat beban belajar yang berat.
4. Menghidupkan Semangat Belajar: Siswa menjadi agen pembelajaran mereka sendiri, belajar karena mereka tertarik pada topik tersebut, bukan karena tekanan dari luar. Ini menghidupkan semangat belajar yang sejati.
5. Pemulihan Pendidikan Pasca-Pandemi: Kurikulum Merdeka dirancang untuk membantu memulihkan pendidikan yang terdampak oleh pandemi COVID-19, dengan fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik.

Pengetahuan umum guru tentang kurikulum merdeka merupakan hal wajib pertama yang perlu diteliti untuk menemukan data yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Pertanyaan pertama yang diajukan oleh peneliti adalah pembelajaran seperti apa yang menarik dalam kurikulum merdeka? Dan kenapa kurikulum merdeka menjadi kurikulum menarik?.

Dari hasil wawancara, Informan 1 menyampaikan bahwa *“yang menarik dari kurikulum merdeka adalah kebebasan yang didapatkan guru untuk melakukan pembelajaran yang lebih leluasa menyesuaikan dengan kondisi budaya dan gaya belajar peserta didik. Inilah yang menarik dari kurikulum merdeka seperti namanya”*

Sedangkan Informan 2 menerangkan bahwa *“kurikulum merdeka adalah mampu mengembangkan minat bakat peserta didik, sesuai apa yang dibutuhkan. salah satu yang menarik dari kurikulum merdeka adalah proyek P5 sendiri yang bagus untuk menambah karya peserta didik”*

Kemudian peneliti menggali tentang bagaimana keleluasaan yang diberikan dan sudah dirasakan oleh guru dalam kurikulum merdeka. Informan 1 mengatakan bahwa *“sejauh ini guru lebih fleksibel menyusun modul serta mempersiapkan materi ajar sehingga dalam kondisi modern ini kita bisa akses bahan dari internet”*

Sedangkan menurut informan 2 bahwa *“keleluasaan dalam menilai juga menjadi sebuah hal yang dapat dirasakan. Karena penilaian tidak selalu harus dengan ujian jadi bisa melalui sikap mereka juga”*. Kemudian peneliti masuk pada pertanyaan berikutnya mengenai modul pembelajaran dan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan pertanyaan *“Untuk menyusun modul ajar, bapak/ibu biasanya menggunakan referensi darimana? Apakah dari media online atau melalui pelatihan/workshop?”*

Informan 1 menerangkan bahwa *”cara dan metode membuat modul ajar dipelajari melalui hasil ikut workshop online dan secara online otodidak”* sedangkan informan 2 menjawab dengan hal yang sama bahwa *“ mendownload bahan online dan mengikuti cara pembuatan melalui video online”*.

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi hal umum terakhir yang peneliti tanyakan kepada informan. Dengan pertanyaan *“Kurikulum merdeka mengedepankan pembelajaran berdeferensiasi, bagaimana implementasi menurut bpk/ibu?”* informan 1 mengatakan bahwa *“pembelajaran berdiferensiasi itu dengan menggunakan banyak pendekatan dan model untuk penyesuaian dengan gaya belajar”* sedangkan infroman 2 menjelaskan bahwa *“pembelajaran berdifferensiasi memberikan guru bebas memilih dan mengganti gaya mengajar sesuai dengan kebutuhan”*.

Setelah memperoleh data tentang pengetahuan umum informan terhadap kurikulum merdeka, tibalah peneliti mengkaji poin kedua dari pengetahuan umum, yaitu pengetahuan umum guru terhadap program proyek penguatan profil pelajar pancasilan yang selanjutnya disingkat P5. Pengetahuan umum tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat penting karena beberapa alasan utama (Irawati et al., 2022):

1. Pengembangan Karakter: P5 bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, integritas, dan kemandirian. Ini membantu siswa menjadi individu yang berkarakter kuat dan berperilaku baik.

2. Pembelajaran Kontekstual: P5 menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan di luar sekolah.
3. Kolaborasi dan Kerja Sama: Melalui proyek-proyek ini, siswa belajar bekerja sama dalam tim, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan belajar menghargai perbedaan pendapat. Ini penting untuk membangun kemampuan sosial dan emosional mereka.
4. Peningkatan Kreativitas dan Inovasi: P5 mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah. Ini membantu mereka menjadi pemikir kritis dan inovator di masa depan.
5. Kesiapan Menghadapi Tantangan Global: Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan keterampilan abad ke-21, P5 mempersiapkan siswa untuk menjadi warga dunia yang kompeten dan berdaya saing.
6. Pemberdayaan Siswa: P5 memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian.

Untuk mengali pengetahuan umum tentang P5 ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan ketika wawancara, di antaranya adalah *“Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai Profil Pelajar Pancasila? Serta Bagaimana pengembangan proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dilakukan berdasarkan tema tertentu dalam Kurikulum Merdeka?”*

Informan 1 menyatakan bahwa *“P5 adalah program untuk membuat pembelajaran dan siswa menghasilkan sebuah produk melalui bimbingan guru. Sehingga setiap tahap perlu dikembangkan sesuai dengan tema yang sesuai yang dapat dikembangkan untuk dapat produk pada akhir”* Sedangkan informan w mengungkapkan bahwa *“projek P5 ini sangat bagus karena pembelajaran menghasilkan produk melalui kerjasama dengan guru. Jadi tidak semua tema pembelajaran dapat menghasilkan produk. Jadi perlu pemilihan tema yang tepat dulu”*.

Selanjutnya pertanyaan peneliti mengarah pada kegunaan dan pengalaman yang sudah dilakukan terhadap projek P5 kurikulum merdeka ini. Dengan pertanyaan fokus pada dimesi P5 dan kegunaanya pada prestasi peserta didik. Informan pertama mengatakan *“dimensinya mengikuti sila Pancasila ya, seperti beriman, gotongroyong, mandiri dan kreatif. Ini semua berguna untuk membentuk siswa nanti menjadi pelajar yang paham kehidupan pancasilan di negara.”* Ditambahkan oleh Informan kedua dengan pendapat bahwa *“dimesinya beragam seperti taqwa, mandiri, saling membantu, berkolaborasi dan kreatif mebuat karya. Semua tu berguna ya untuk siswa untuk masa depannya”*

Pada tahap berikutnya Peneliti mengkaji prongram P5 yang sudah dilakukan di SD tersebut, dengan pendapat informan *“bahwa sudah mulai dilakukan beberapa tahun lalu dengan hanya baru dua kelas. jadi sebelum itu sudah dipersikan.”* Sedangkan hal yang sama disampaikan oleh informan 2. Pengalaman sekitar 2 tahun melaksanakan program P5,sejauh ini terdapat hasil kreatif pada kemampuan siswa.

4.2. Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 15 Banda Aceh setidaknya mengikuti dasat tahapan berikut (Sasonto et al., 2023).

No.	Tahap	Pengertian
1	Baru Berkembang	Kondisi disaat peserta didik melakukan dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru.
2	Layak	Kondisi ketika peserta didik melakukannya masih harus diingatkan dan dibantu oleh guru
3	Cakap	Kondisi disaat peserta didik sudah dapat melakukannya secara konsisten dan mandiri tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru.
4	Mahir	Disaat peserta didik melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai pembelajaran yang diharapkan

Tabel 4.1. Tahapan Kemampuan Peserta didik dalam menerapkan P5.

Kegiatan perencanaan tidak dapat dilepaskan dari manajemen atau pengelolaan setiap bidang. Ada program baru dalam kurikulum merdeka belajar, proyek penguatan profil pancasila. Program ini berusaha mencapai kompetensi profil pelajar pancasila. Kegiatan kokurikuler berbasis proyek

dimaksudkan untuk meningkatkan upaya untuk mencapai kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil siswa pancasila.

Dalam manajemen pendidikan, perencanaan adalah bagian yang sangat penting dan paling penting. Selain itu, perencanaan manajemen kurikulum sangat penting untuk proses pembelajaran. Tahap awal persiapan untuk pelaksanaan kurikulum merdeka, termasuk kurikulum belajar merdeka dan proyek penguatan profil pelajar pancasila, dikenal sebagai manajemen kurikulum. Langkah-langkah ini digunakan untuk merencanakan kurikulum secara sistematis dan terorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Informan 1 menjelaskan bahwa pihak sekolah melakukan hal ini dengan menyiapkan kurikulum. Persediaan sekolah adalah perencanaan pertama. Menurut Informan 1 kondisi persiapan melaksanakan program P5 kurikulum merdekadi SD Negeri 15 Banda Aceh, saat diwawancarai:

“Dalam tahap awal kami mempersiapkan dari dari segala hal, walaupun ini mendadak tetapi kami berusaha menyiapkan semaksimal mungkin ntuk proses pembelajaran dan pengenalan lebih lanjut terkait kurikulum merdeka dan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila mengadakan workshop , pelatihan - pelatihan tentang materi, asesment, sehingga dalam pembelajaran nantinya akan berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan yang sama. Bahkan kami mengundang narasumber langsung dari Dinas”.

Sekolah harus mengikuti bimbingan teknis atau pelatihan implementasi kurikulum merdeka sebelum menerapkan kurikulum merdeka. Kegiatan bimtek

bertujuan untuk mempelajari lebih mendalam tentang IKM, hal-hal yang lebih teknis terkait implementasi kurikulum merdeka. Oleh karena itu unsur utama yang mengikuti bimtek adalah kepala Sekolah, wakil kepala Sekolah dan guru Sekolah. Apabila ingin melibatkan unsur lain seperti tenaga kependidikan. Diungkapkan juga oleh ibu Informan 2 dalam wawancara sebagai berikut:

“Langkah awal mengadakan pelatihan kurikulum merdeka belajar, kami juga mendatangkan guru dari Dinas yang notabene nya sudah menerapkan kurikulum merdeka, dan kami juga belajar secara berkala dan mandiri dengan mengikuti webinar terkait kurikulum merdeka secara luring maupun daring”

Sekolah mempunyai kemampuan untuk mengatur bimbingan teknis secara mandiri. Contoh model pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis atau pelatihan mandiri adalah dengan memanfaatkan pendekatan hybrid yang mengikuti pola IN-ON-IN. Satu kegiatan dilakukan untuk memberikan materi konseptual, sedangkan kegiatan lainnya dilakukan untuk menghasilkan produk yang relevan berdasarkan konsep yang diperoleh dengan bantuan fasilitator online. Kegiatan kedua kemudian dilakukan dengan mempresentasikan produk yang dihasilkan. Kegiatan IN dapat dilakukan secara offline maupun online, sedangkan kegiatan ON dilakukan di Sekolah masing-masing peserta dengan bimbingan langsung dari fasilitator.

Kegiatan bimbingan teknis dan pelatihan dapat dilakukan melalui beberapa metode, antara lain secara daring, luring, hibrid (perpaduan antara

daring dan luring), atau dengan memanfaatkan platform yang berbeda. Bimtek, disebut juga penyelenggara pelatihan, dapat diselenggarakan oleh departemen dan lembaga pemerintah atau non-pemerintah. Kementerian Agama menyediakan kerangka materi dan materi standar yang diperlukan untuk kegiatan sosialisasi, bimbingan teknis, dan pelatihan. Sumber daya ini dapat diakses secara terbuka oleh semua sekolah dan pihak berkepentingan lainnya, dan dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan regional. Sekolah mempunyai pilihan untuk memanfaatkan bimbingan teknis dan materi pelatihan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, selain materi pelatihan yang diberikan oleh Kementerian Agama. Sumber daya tersebut dapat diakses melalui platform belajar mandiri atau diperoleh dari berbagai sumber lainnya. Dengan tujuan untuk meningkatkan berbagai pilihan yang tersedia untuk menerapkan kurikulum otonom (Firdaus, 2023).

Pada akhirnya, guru memahami kurikulum mandiri untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek. Tahap pertama dalam proses perencanaan proyek peningkatan profil pelajar Pancasila dapat digambarkan sebagai berikut (Ulandari & Rapita, 2023):

1. Penyusunan penjadwalan dan struktur Kurikulum Sekolah Dalam wawancaranya, Profil Siswa Pancasila Waka digambarkan diawali dengan terbentuknya tim koordinator dan fasilitator yang didalamnya terdapat wali kelas sendiri. Langkah selanjutnya melibatkan penetapan peran dan tanggung jawab untuk mengelola proyek. Peran tim koordinator adalah merencanakan proyek, membuat modul proyek, mengelola proyek, dan mendampingi

mahasiswa ketika melaksanakan kegiatan P5. Setelah itu merancang alokasi waktu pelaksanaan proyek kemudian memilih tema dan dimensi proyek untuk penguatan profil siswa Pancasila, terdiri dari tema-tema yang disediakan pemerintah dan disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Dalam wawancaranya mengenai perencanaan pembelajaran proyek, Informan 2 memberikan penjelasan:

“Pimpinan Sekolah bersama kepala kurikulum dan staf pengajar SD Negeri 15 Banda Aceh mengadakan pertemuan untuk menetapkan alokasi waktu pelaksanaan proyek dan dimensi setiap mata pelajaran. Hal ini dilakukan untuk merencanakan distribusi pelaksanaan proyek secara efektif di lingkungan satuan pendidikan. Durasi pelaksanaan setiap tema proyek yang dipilih dapat diubah berdasarkan pembahasan tema. Waktunya dapat dipilih mulai dari dua minggu hingga tiga bulan, tergantung pada tujuan dan tingkat penelitian mendalam terhadap tema tersebut.”

Jika satuan pendidikan bermaksud memberikan pengaruh terhadap lingkungan di luar lingkungannya, jangka waktu pelaksanaan proyek dapat diperpanjang. Selain timeline proyek, satuan pendidikan akan menata ulang jadwal belajar mengajar reguler. Untuk menjamin keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka, langkah awal yang dilakukan adalah memahami Kurikulum Merdeka dan menyelenggarakan pelatihan dan workshop yang khusus berfokus pada Kurikulum Merdeka. Begitu guru harus merumuskan atau bernegosiasi untuk mempersiapkan proyek, maka hal itu menjadi tidak

terpisahkan dari semua itu. Dalam wawancaranya, Informan 2 memberikan penjelasan:

“Pembelajaran projek yang dilaksanakan di SD Negeri 15 Banda Aceh untuk semester I dilakukan pada 2 bulan terakhir sebelum Penilaian Akhir Semester sedangkan untuk semester II ini kami melakukan projek mengambil waktu setiap minggu”.

Profil siswa Pancasila bertujuan untuk menumbuhkan pengembangan nilai-nilai karakter di kalangan siswa khususnya di lingkungan SD Negeri 15 Banda Aceh agar dapat menumbuhkan perilaku unggul yang menjadi fitrahnya. Aspek inti profil siswa Pancasila terdiri dari enam kompetensi, yaitu keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, usaha kolaborasi, dan kemandirian berpikir kritis dan kreatif. Keenam dimensi tersebut saling berhubungan dan saling memperkuat satu sama lain. Proses penentuan suatu proyek dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Membentuk Tim Fasilitasi Proyek Tugas selanjutnya melibatkan kepala Sekolah untuk mengidentifikasi para pendidik yang merupakan bagian dari tim fasilitasi proyek. Tanggung jawab mereka adalah menyusun strategi proyek, mengembangkan modul proyek, mengawasi kemajuan proyek, dan membimbing siswa dalam Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila. Para pendidik terpilih ini akan bertanggung jawab mengajar kelas I dan IV, dengan fokus pada pembelajaran kurikulum mandiri dan pembelajaran berbasis proyek. Susunan tim fasilitasi proyek dapat disesuaikan, diperkecil, atau dihentikan berdasarkan kebutuhan khusus masing-masing

satuan pendidikan, dengan memperhatikan jumlah peserta didik dalam satu satuan pendidikan, banyaknya tema yang dipilih dalam satu tahun ajaran, keterbatasan jumlah pengajar, atau pertimbangan lain sesuai kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.

- b. Menentukan topik yang luas Setelah proyek pembelajaran disepakati, waktu tertentu telah ditetapkan, dan guru telah memilih tema, tahap selanjutnya adalah memilih tema. Pemilihan topik umum dapat ditentukan oleh tingkat kesiapan satuan pendidikan dan pendidik dalam melaksanakan proyek. Kalender pembelajaran nasional mencakup festival nasional atau internasional, seperti tema 'Pola Hidup Berkelanjutan' sebelum Hari Bumi, atau tema 'Bhinneka Tunggal Ika' sebelum Hari Kemerdekaan Indonesia. Isu atau topik kekinian yang sedang tren atau menjadi bahan perbincangan atau prioritas utama lembaga pendidikan. Dalam skenario ini, seseorang dapat mencari isu atau subjek untuk menentukan kesesuaian atau korelasinya dengan tujuh tema yang telah ditentukan sebelumnya. Konsep-konsep baru yang belum pernah dieksplorasi pada tahun sebelumnya dan dapat diulangi setelah semua tema telah dipilih. Untuk melaksanakan tema-tema ini secara efektif, penting bagi lembaga pendidikan untuk memastikan dokumentasi dan pelacakan portofolio proyek dalam skala yang komprehensif.

4.3. Pengorganisasian dan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pengorganisasian mengacu pada proses pemberian tanggung jawab kepada individu yang berpartisipasi dalam kegiatan organisasi berdasarkan kompetensi SDM yang dimilikinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kegiatan ini mencakup prosedur lengkap dalam memilih individu dan menugaskannya, serta berbagai subbagian tugas dan tanggung jawab proyek sebagaimana diuraikan di bawah ini (Rizal et al., 2022b):

1. Satuan Pendidikan

- a. Menyiapkan Mengembangkan sistem satuan pendidikan yang komprehensif, mencakup seluruh tahapan mulai dari perencanaan hingga penilaian dan refleksi proyek, serta penerapan sistem dokumentasi proyek. Sistem ini juga dapat berfungsi sebagai gudang modul pendidikan.
- b. Memfasilitasi kolaborasi dengan berbagai sumber untuk menyempurnakan materi proyek, termasuk masyarakat, komunitas, universitas, dan praktisi. Satuan pendidikan mempunyai kemampuan untuk menemukan calon orang tua yang dapat menjadi narasumber dengan mengacu pada daftar pekerjaan orang tua atau sumber ahli di lingkungan sekitar.
- c. Mensosialisasikan Proyek Peningkatan Profil Pelajar Pancasila kepada warga lembaga pendidikan, orang tua peserta didik, dan pemangku kepentingan (termasuk narasumber dan organisasi afiliasinya).
- d. Memastikan beban pendidik tidak berubah, bukan dikurangi, sehingga waktu yang dialokasikan untuk satu topik terbagi dalam dua bidang:

kegiatan intrakurikuler dan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan Profil Siswa Pancasila.

- e. Melibatkan pendidik atau mentor bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi proyek dengan menawarkan bantuan baik dalam bidang akademik maupun kesejahteraan emosional siswa.
- f. Mengalokasikan sumber daya dan sarana keuangan yang diperlukan untuk memastikan kemajuan proyek tidak terganggu.

2. Koordinator Proyek

- a. Koordinator Koordinatornya dapat berupa wakil direktur satuan pendidikan atau seorang pendidik yang mempunyai keahlian dalam pengembangan dan manajemen proyek.
- b. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan dalam mengawasi inisiatif di dalam lembaga pendidikan.
- c. Mengawasi penerapan dan pemeliharaan proses yang diperlukan yang diperlukan tim pendidik, fasilitator, dan siswa agar berhasil menyelesaikan proyek.
- d. Pencapaian, difasilitasi oleh bantuan dan kerjasama koordinator dan tim pimpinan satuan pendidikan.
- e. Menjamin kolaborasi lintas disiplin antar instruktur.
- f. Verifikasi bahwa penilaian yang diberikan mematuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.
- g. Memastikan kolaborasi pengajaran terjadi di antara para pendidik dari berbagai mata pelajaran.

- h. Memastikan asesmen yang diberikan sesuai dengan kriteria kesuksesan yang sudah ditetapkan

3. Tim Pendidik/Fasilitator

- a. Memperhatikan kebutuhan dan minat belajar setiap peserta didik agar dapat memberikan stimulan atau tantangan yang berbeda (diferensiasi) bagi setiap peserta didik, sesuai dengan gaya belajar, daya imajinasi, kreasi dan inovasi, serta peminatan terhadap tema proyek.
- b. Memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendalami isu atau topik pembelajaran yang kontekstual dengan tema proyek sesuai minat masing-masing peserta didik.
- c. Mengumpulkan kebutuhan sumber belajar yang dibutuhkan oleh peserta didik secara proporsional (contoh dalam tahapan belajarnya, peserta didik perlu dibantu dalam penyediaan hal ini: • surat kabar, majalah, jurnal, dan sumber-sumber pembelajaran lain yang berhubungan dengan proyek, • narasumber yang memperkaya proses pelaksanaan proyek.
- d. Berkolaborasi dengan seluruh pihak terkait proyek (orang tua, mitra, warga satuan pendidikan, dll.) dalam pencapaian tujuan pembelajaran dari setiap tema proyek.
- e. Melakukan penilaian dengan mengacu pada standar asesmen yang sudah ditentukan dalam memonitor perkembangan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi fokus sasaran.

- f. Mengajarkan keterampilan proses inkuiri peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk mencari referensi sumber pembelajaran yang dibutuhkan, seperti buku, artikel, tulisan pada surat kabar/majalah, praktisi atau ahli bidang tertentu dan sumber belajar lainnya.
- g. Memfasilitasi akses untuk proses riset dan bukti • menyiapkan surat pengantar yang dibutuhkan untuk menghubungi sumber pembelajaran, • mencari kontak dan menghubungi narasumber.
- h. Membuka diri untuk memberi dan menerima masukan dan kritik selama proyek berjalan dan di akhir proyek.
- i. Mendampingi peserta didik untuk merencanakan dan menyelenggarakan setiap tahapan kegiatan proyek yang menjadi ruang lingkup belajar peserta didik.
- j. Memberi ruang peserta didik untuk berpendapat, membuat pilihan, dan mempresentasikan proyek mereka.
- k. Mengelola beban kerja mengajar dengan seimbang antara intrakurikuler dan proyek

Seperti hasil wawancara dengan guru pengampu kurikulum merdeka dan proyek Informan 1 terkait tugas dan kewajiban guru proyek adalah :

“Bagi guru proyek harus menyiapkan ATP (alur tujuan pembelajaran) dan yang dulu pada kurikulum 13 disebut RPP guru juga harus menyiapkan modul ajar untuk pembelajaran pada kurikulum merdeka.”

Oleh karena itu, sangat penting bagi seluruh guru yang telah ditunjuk sebagai pemegang proyek untuk menjamin bahwa proyek yang dilaksanakan sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan. Modul proyek peningkatan profil Pancasila dikembangkan secara kolaboratif oleh tim koordinator dan fasilitator. Modul ini berfokus pada tema Kearifan Lokal dan Kewirausahaan dan mencakup komponen-komponen utama seperti ruang lingkup proyek, dimensi, dan elemen yang terkait dengan profil mahasiswa Pancasila. Hal ini juga menguraikan alur kegiatan proyek, kriteria penilaian, dan peluang untuk refleksi siswa dan guru.

Untuk mengembangkan modul pembelajaran, tim koordinator dan fasilitator juga harus menetapkan prosedur yang diperlukan untuk pembuatan modul. Berikut penjelasan yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan Informan 1:

“Langkah-langkah persiapan modul proyek profil ini diawali dengan identifikasi dan pemetaan kondisi dan kebutuhan siswa. Selanjutnya desain modul ditentukan berdasarkan tahap kesiapan satuan pendidikan. Kemudian, modul yang tersedia dimodifikasi. Terakhir, modul proyek diidentifikasi, dimodifikasi, dan diselaraskan. Identifikasi melibatkan proses pemilihan modul yang sesuai dengan fase siswa saat ini, terlibat dalam diskusi dengan tim fasilitator, dan menentukan kesesuaian modul proyek profil dengan kebutuhan sekolah. Modifikasi melibatkan identifikasi komponen spesifik isi modul yang memerlukan adaptasi agar selaras dengan kebutuhan spesifik sekolah atau siswa. Hal ini mungkin termasuk menyesuaikan subjek, tujuan, dan membuat

rencana untuk menerapkan perubahan yang diperlukan. Tahap penyelarasan melibatkan penilaian ulang kesesuaian tujuan dan kegiatan modul, dan kemudian memastikan hubungan yang lancar antara topik atau tema yang dibahas dan sub-elemen yang terlibat”.

Proses perencanaan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan keluhuran Pancasila diawali dengan pembentukan tim koordinator proyek yang terdiri dari para wali kelas itu sendiri. Setiap wali kelas yang mengawasi inisiatif ini bertanggung jawab atas kelasnya masing-masing.

4.4. Pelaksanaan (Actuating) Kurikulum Merdeka dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kegiatan proyek dapat berhasil jika proyek dijalankan secara efektif. Guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil siswa Pancasila. Posisi mereka dalam proyek ini adalah sebagai fasilitator, yang bertanggung jawab membimbing dan mendukung siswa selama pengalaman praktis mereka. Penyelenggaraan manajemen kurikulum merupakan upaya yang disengaja untuk mewujudkan tujuan yang direncanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua faktor utama yang dapat memperkuat profil siswa Pancasila di SD Negeri 15 Banda Aceh: 1) Profil Siswa Pancasila, dan 2) Profil Siswa Rahmatan lil alamin. Melakukan praktik sehari-hari seperti mengaji, menulis bahasa Arab, dan menunjukkan sopan santun serta berperilaku baik telah menjadi bagian rutin dari profil mahasiswa Rohmatan Lil'alamin.

Pelajar Pancasila adalah individu yang mempunyai pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang mencontohkan prinsip luhur Pancasila yang bersifat universal, serta mengedepankan toleransi dengan tujuan mencapai kerukunan nasional dan ketentraman global (Asiati & Hasanah, 2022). Siswa Pancasila memiliki berbagai pengetahuan dan kemampuan kognitif, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, komunikasi, kolaborasi, inovasi, kreativitas, dan literasi informasi. Keterampilan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan rasa komitmen nasional yang kuat, meningkatkan toleransi terhadap sesama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai prinsip. Tolak tindakan agresi fisik dan verbal dan tunjukkan rasa hormat terhadap adat istiadat yang sudah ada. Dimasukkannya siswa Sekolah sebagai pelajar Pancasila ke dalam masyarakat berpotensi menumbuhkan tatanan global yang harmonis dan penuh kasih sayang. Pelajar Pancasila secara konsisten menganjurkan terwujudnya kedamaian, kepuasan, dan keamanan, baik di dunia sekarang maupun di akhirat (Sasonto et al., 2023).

Profil santri Rahmatan Lil Alamin adalah santri Pancasila di Sekolah yang mempunyai kemampuan mengaktualisasikan ilmu, pemahaman, dan taffaqqh fiddin, sesuai dengan atribut kemahiran beragama di Sekolah. Mereka juga mampu berperan dalam masyarakat sebagai individu yang moderat, bermanfaat di tengah keberagaman masyarakat, dan aktif berkontribusi di dalamnya. Menjaga keutuhan dan harkat dan martabat bangsa dan negara Indonesia. Mahasiswa Pancasila, Rahmatan Lil Alamin, mengajak kita untuk melimpahkan ketenangan, kegembiraan, dan rasa aman kepada sesama

manusia dan seluruh makhluk yang dibentuk oleh Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 15 Banda Aceh, proses pembelajaran berbasis proyek dapat digambarkan sebagai berikut:

“Topik proyek peningkatan profil siswa Pancasila disesuaikan dengan kompetensi, dimensi, dan aspek siswa. Proyek yang dilaksanakan pada semester pertama ini berfokus pada kajian kearifan lokal dan kewirausahaan. Di kelas I dan IV, fokus khusus adalah pada produksi tempe, produk makanan tradisional yang dibuat oleh masyarakat Pliken. Sebagai bagian dari proyek ini, siswa mengunjungi pabrik tempe untuk mengamati proses pembuatan dan mempelajari bahan yang digunakan dalam produksi tempe. Selanjutnya anak-anak terlibat dalam proses pembuatan tempe sebagai alat untuk menghasilkan suatu produk. Tempe yang sudah disulap menjadi produk yang layak jual, selanjutnya dijual kepada masyarakat sekitar wilayah SD Negeri 15 Banda Aceh, sesuai dengan mata pelajaran kewirausahaan yang dipilih”.

Untuk tema yang diambil untuk kelas I yakni kearifan lokal, tetapi untuk kelas I hanya melihat pembuatan kripih olahan tempe. Informan 1 menerangkan bahwa :

“Proyek pembelajaran yang dilaksanakan pada semester satu untuk kelas I dan IV berfokus pada topik kearifan lokal dan kewirausahaan. Dalam proyek ini, siswa kelas 4 diajarkan tentang pembuatan tempe, mulai dari pengenalan bahan hingga proses penjualan tempe. Tempe merupakan makanan tradisional yang sedang diteliti. Anak-anak Desa Pliken

berwirausaha dengan memproduksi dan menjual tempe kepada warga sekitar SD Negeri 15 Banda Aceh. Kelas 1 secara khusus berkonsentrasi pada produk olahan tempe, khususnya keripik. Ada dua proyek yang dijadwalkan dalam satu tahun, dengan semester kedua berfokus secara eksklusif pada kearifan lokal. Tujuannya adalah untuk mengenalkan permainan-permainan khas Aceh agar dapat menumbuhkan apresiasi anak terhadap permainan tradisional masa lalu ”.

Setiap tahun terdiri dari dua proyek, satu pada semester I dan satu lagi pada semester II. Pada semester I dihasilkan produk bernama tempe. Pada semester II belum ada produk karena fokusnya pada kearifan lokal. Namun, proyek ini melibatkan pengenalan permainan tradisional. Informan mengklarifikasi bahwa p5 pada dasarnya tidak terlibat dalam proyek ini. Penjualan diperlukan karena berkontribusi pada kenikmatan kegiatan belajar dengan menyediakan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler.

Sekolah menentukan tema yang akan dilaksanakan selama tahun ajaran sebagai bagian dari Program Tahunan (ProTa). Tema-tema ini diputuskan melalui diskusi kolektif dan dilaksanakan sesuai dengan bulan tertentu yang ditetapkan untuk setiap mata pelajaran. Pengembangan ProTa ini harus dilakukan secara kolaboratif dengan para pendidik yang terlibat dalam pengembangan proyek. Setelah satuan pendidikan memahami dengan baik pelaksanaan proyek, siswa dapat didorong untuk berpartisipasi dalam persiapan ProTa.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan melaksanakan kegiatan proyek (Musdiani et al., 2024). Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik, yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran, untuk secara konsisten menerapkan pendekatan inovatif guna meningkatkan keterlibatan seluruh siswa dalam berbagai kegiatan terapan. Dalam melaksanakan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila, sangat penting bagi siswa, pendidik, dan lembaga pendidikan untuk memiliki ruang dan kesempatan yang luas untuk meningkatkan pertumbuhan pribadinya melalui belajar mandiri. Hal ini merupakan persyaratan penting bagi keberhasilan implementasi inisiatif pengembangan proyek berkelanjutan.

Upaya peningkatan profil Pancasila dilaksanakan dengan fokus khusus pada tema kewirausahaan yang menekankan unsur nalar kritis dan kreatif. Kewirausahaan mengacu pada kualitas yang melekat dan ciri-ciri pribadi dari seorang individu yang memiliki kapasitas untuk mengubah ide-ide inventif menjadi kenyataan yang nyata. Di sisi lain, tema kearifan lokal menekankan perlunya upaya kolaboratif dan pemikiran analitis.

Permainan tradisional adat mencerminkan pengetahuan dan prinsip budaya yang dapat secara efektif memitigasi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan individu. Pernyataan tersebut diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan informan 1 sebagaimana diuraikan di bawah ini:

“Fokus semester kedua ini khusus pada kearifan lokal, dengan tujuan untuk mendorong kesinambungan pengembangan dan pelestarian budaya lokal. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang

lebih mendalam tentang asal usul permainan tradisional. Proyek ini dimulai dengan fase penemuan, di mana siswa didorong untuk menyelidiki materi mengenai makna dan prinsip-prinsip adat nenek moyang mereka yang dikemas dalam permainan tradisional. Proyek berlanjut ke tahap membayangkan, dimana siswa didorong untuk mengamati dan menganalisis secara langsung permainan tradisional yang ada di lingkungannya. Mereka diajak untuk merefleksikan manfaat yang muncul ketika nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sosial masa kini, khususnya dalam konteks kehidupan mereka sendiri sebagai mahasiswa”.

Pelaksanaan kegiatan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila diawali dengan tim koordinator yang membekali mahasiswa dengan pengetahuan konseptual atau sumber daya sebelum melakukan kegiatan lapangan. Selanjutnya, tim pengarah menginstruksikan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran individu menggunakan informasi yang ditawarkan. Upaya peningkatan profil Pancasila menitikberatkan pada proses dibandingkan hasil, dengan tujuan agar siswa dapat mengoptimalkan kinerjanya dalam beraktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitator proyek telah memberikan sumber daya yang diperlukan kepada siswa dalam bentuk materi proyek dan secara konsisten menawarkan dukungan untuk mencegah terjadinya kesalahan yang signifikan, sehingga memungkinkan siswa untuk melaksanakan proyek dengan efisiensi maksimum.

Berdasarkan dokumentasi, disimpulkan bahwa pengembangan alur pelaksanaan proyek peningkatan profil pelajar Pancasila sangatlah penting. Hal

ini dikarenakan pengembangan aliran memberikan jalur alternatif untuk melaksanakan proyek dan meningkatkan aktivitas siswa. Guru mengembangkan alur proyek dengan mengatur kegiatan proyek berdasarkan struktur kegiatan yang disepakati bersama. Selanjutnya, tahap desain proyek menerapkan pengaturan berdasarkan alur dan taktik yang telah ditetapkan. Setelah menyelesaikan tugas-tugas tersebut, digunakan metode prosedural lain dalam rangka meningkatkan profil siswa Pancasila. Metode-metode tersebut antara lain :

1. Pernyataan Pembukaan Pada tahap awal, guru mata pelajaran bersama tim fasilitator dapat memperkenalkan dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik yang dipelajari. Pada level ini diharapkan siswa memahami konsep dasar tema yang akan dilaksanakan dalam proyek untuk meningkatkan profil siswa Pancasila.
2. Memberikan konteks Pada langkah kedua, tim fasilitator dapat melanjutkan ke tahap kontekstualisasi. Selama fase ini, isu-isu dapat diperiksa dalam konteks subjek yang sedang dibahas. Hal ini akan meningkatkan pemahaman anak.
3. Tindakan Selanjutnya, pada fase ketiga, tim fasilitator mungkin menetapkan tanggung jawab khusus yang harus diemban oleh siswa melalui penerapan praktik. Tentu saja, kegiatan ini dapat dimodifikasi agar sesuai dengan pokok bahasan spesifik dan persyaratan evaluasi yang dihadapi.

4. Kontemplasi Pada langkah keempat, instruktur yang berperan sebagai fasilitator tim dapat melakukan fase refleksi. Pada langkah ini, siswa dituntut untuk menunjukkan kemampuannya dalam menyelesaikan proses dengan cara membagikan hasil karyanya dan melakukan penilaian serta refleksi.
5. Tindakan atau penyelidikan selanjutnya Tahap terakhir adalah tindak lanjut. Guru dapat melakukan proses tindak lanjut dengan memanfaatkan penilaian dan refleksi sebelumnya untuk merumuskan langkah-langkah strategis yang optimal ke depan.

Dalam pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil Pancasila, muncul kendala akibat penerapan kurikulum baru mandiri. SD Negeri 15 Banda Aceh saat ini sedang melakukan uji coba kurikulum ini, yang memerlukan perhatian dan penyelesaian lebih lanjut. Kendala yang muncul adalah kurangnya kerjasama antara tim koordinasi dan tim fasilitator. Berikut penjelasan informan 2 mengenai pernyataan tersebut:

“Kendala utama pelaksanaan P5 adalah tidak adanya kerjasama antara tim koordinator dan tim fasilitator proyek. Meskipun demikian, tantangan-tantangan ini tidak bertambah menjadi permasalahan yang berkepanjangan dan mematikan, namun dapat ditangani secara bertahap. Terdapat ketidaksesuaian pemahaman pada beberapa elemen proyek sehingga menimbulkan kesalahpahaman pada saat pelaksanaan proyek kurang optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kurikulum yang digunakan tim mencakup komunikasi yang berkelanjutan antar anggota

tim. Komunikasi ini penting untuk mendorong kerja tim yang efektif dan memastikan bahwa semua anggota tim memiliki pemahaman yang sama tentang komponen utama proyek.”

4.5. Pengawasan dan evaluasi (Controlling) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Evaluasi merupakan fase akhir dalam rangkaian tindakan setelah perencanaan dan pelaksanaan. Evaluasi harus dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peningkatan profil kegiatan proyek Pancasila yang telah dilaksanakan. Evaluasi digunakan untuk mengetahui apakah hasil kegiatan sesuai dengan kompetensi yang dituangkan dalam kurikulum atau tidak. Tujuan dari tahap evaluasi ini adalah untuk menilai kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan wawancara Informan 1, evaluasi mengacu pada pelaksanaan kegiatan dan penilaian terhadap hasilnya. Menilai prosedur ini dengan mengamati langsung di lapangan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa memahami waktu pelaksanaan kegiatan P5. Sedangkan evaluasi hasil berpusat pada kontemplasi dan penilaian terhadap sikap siswa.

SD Negeri 15 Banda Aceh melaksanakan dua bentuk penilaian yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Hal ini dilakukan untuk menilai efektivitas proyek yang sedang berjalan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Pancasila di kalangan mahasiswa. Proyek ini mencakup komponen-komponen berikut:

4.5.1. Evaluasi Proses

Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil proyek tetapi juga terhadap pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana pencapaian kompetensi siswa dan melihat tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil siswa Pancasila. Dengan melakukan evaluasi, Anda juga bisa mengetahui kendala apa saja yang ada dalam pelaksanaan kegiatan. Selama pelaksanaan proyek penguatan profil siswa Pancasila, SD Negeri 15 Banda Aceh melakukan evaluasi proses implementasi dalam beberapa tahap sesuai yang disampaikan oleh Informan saat wawancara sebagai berikut:

Evaluasi terhadap proses pelaksanaan ini dilakukan melalui rapat bersama dan dilaksanakan setiap akhir semester. Evaluasi ini melibatkan beberapa pihak seperti fasilitator proyek/wali kelas sendiri, kepala Sekolah, dan kepala kurikulum. *“Evaluasi dilakukan untuk melihat kesesuaian antara rencana yang telah dibuat sebelumnya dengan pelaksanaan yang sedang berjalan. Dengan adanya evaluasi tersebut nantinya kita akan mendapatkan atau mengetahui apa saja kendala-kendala dalam pelaksanaan kegiatan proyek.”*

SD Negeri 15 Banda Aceh melakukan evaluasi pada setiap akhir semester, evaluasi dilakukan oleh kepala Sekolah bersama tim koordinator, fasilitator dan pendamping kurikulum untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan proyek mampu mencapai tujuan. penguatan profil siswa

Pancasila berjalan sesuai rencana yang telah disusun dan untuk mengetahui kendala yang terjadi. .

Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan terlihat bahwa pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila telah berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, namun dalam hal ini terdapat kekurangan. masih adanya kendala dalam pelaksanaan proyek penguatan profil siswa Pancasila di SD Negeri 15 Banda Aceh, seperti yang disampaikan oleh Informan 2, sebagai berikut:

“Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila telah berjalan dengan baik, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala. pelaksanaan ini berkaitan dengan siswa yang harus beradaptasi dengan pembelajaran proyek, karena masih merupakan hal baru, teknis pelaksanaan proyek di lapangan dan tidak hanya itu, kendala yang terjadi pada tim fasilitator yaitu wali kelas, masih ada beberapa yang masih bingung dan “Kami belum begitu memahami tema yang diterapkan dalam kegiatan proyek penguatan profil siswa Pancasila dan ada beberapa guru yang belum menyiapkan modul pengajaran.”

Hal serupa juga diungkapkan Informan, sebagai berikut:

“Salah satu faktor penghambatnya adalah kesiapan siswa dan guru fasilitator proyek dalam kegiatan proyek pada saat pelaksanaannya, mungkin karena masih awal dan perlu penyesuaian dalam kegiatan proyek serta guru

kelas masih mendampingi dan mengawasi selama jalannya proyek. , dan dalam pembelajaran sebenarnya proyek ini. “Masih ada beberapa guru yang belum benar-benar menyiapkan modul pengajaran, sehingga juga menghambat pembelajaran proyek.”

Dari informasi hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah kurangnya kesiapan siswa karena masih memerlukan proses penyesuaian. Hal ini membuat kegiatan proyek menjadi terhambat dalam pelaksanaannya, dan memang masih ada beberapa guru fasilitator yang kurang begitu memahami pembelajaran proyek, dan karena keterbatasan waktu masih ada beberapa guru yang tidak membuat modul pengajaran karena keterbatasan waktu persiapan. Evaluasi tersebut dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Budiati et al., 2024; Mahmud, 2022). Sehingga bisa menjadi pengalaman untuk beraktivitas selanjutnya.

4.5.2. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil adalah proses yang melibatkan pemeriksaan hasil kegiatan proyek yang telah dilaksanakan. Sebagai bagian dari inisiatif peningkatan profil siswa Pancasila di SD Negeri 15 Banda Aceh, Infroman 2 melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan.

“Evaluasi hasil kami terutama menekankan pada penilaian sikap. Oleh karena itu, dalam proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil siswa

Pancasila ini tidak ada penilaian pengetahuan, khusus UTS dan UAS."

Penilaian sikap ini berasal dari observasi yang dilakukan oleh tim fasilitator selama ini. pelaksanaan kegiatan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila. Hal ini menentukan apakah sikap yang ditunjukkan oleh siswa selaras dengan dimensi yang ditentukan untuk setiap topik yang diadopsi dalam proyek.

Selain itu Informan 1 antara lain sebagai berikut:

"Kami melakukan penilaian terhadap hasil dan menganalisis kinerja siswa." Penilaian refleksi terdiri dari sikap-sikap yang selanjutnya akan diwujudkan dalam proyek, khusus berfokus pada tema kearifan lokal dan kewirausahaan. Sikap-sikap tersebut bertujuan untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila dan menanamkan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, berpikir kritis, dan berkreasi. Evaluasi terhadap sikap-sikap tersebut akan dilakukan, diikuti dengan analisis reflektif untuk perbaikan di masa depan.

Melalui introspeksi siswa, tim koordinator dan tim fasilitator dapat memastikan tindakan yang tepat untuk diambil. Pada akhirnya, selama proses refleksi, terlihat bahwa kegembiraan dan keterlibatan siswa dalam setiap topik yang diterapkan meningkat secara signifikan. Hal ini tidak lepas dari konsistensi pemantauan dan penilaian yang dilakukan oleh tim koordinator dan fasilitator selama pembelajaran berbasis proyek. Evaluasi dan refleksi dilakukan untuk menilai tingkat pencapaian pelaksanaan proyek yang bertujuan

untuk meningkatkan profil siswa Pancasila (P5) di Sekolah Ibtidaiyah Negeri 1 Bayumas. Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa passion dan engagement siswa semakin meningkat untuk setiap topik yang diterapkan. Tim koordinator dan tim fasilitator sangat bangga menyaksikan terus berkembangnya kompetensi siswanya.

4.6. ANALISIS DATA

Fungsi Perencanaan adalah salah satu kegiatan mendasar manajemen umum. Perencanaan kegiatan yang efektif dan sesuai sangat penting dalam proses proyek peningkatan profil pelajar Pancasila, khususnya dalam persiapan pelaksanaan kegiatan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil mereka. Profil pelajar Pancasila merupakan profil cita-cita yang hendak dibina dan dicapai oleh pelajar di Indonesia dengan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan, dengan memanfaatkan enam kompetensi sebagai dimensi fundamentalnya. Keenam kompetensi tersebut saling berhubungan dan saling memperkuat satu sama lain. Untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yang komprehensif, keenam sifat tersebut harus tumbuh secara bersamaan. Enam dimensi tersebut meliputi keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, keberagaman mendunia, gotong royong, kemandirian, penalaran kritis, dan kreativitas. Setelah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan pencatatan, peneliti melakukan analisis untuk menyajikan gambaran lebih komprehensif tentang manajemen kurikulum otonom dalam pengembangan profil siswa Pancasila.

Komponen-komponen utama yang dikaji dalam kaitannya dengan penyelenggaraan program pembelajaran mandiri dalam pembentukan profil siswa Pancasila adalah sebagai berikut: merancang kurikulum pembelajaran mandiri, mengkoordinasikan kurikulum pembelajaran mandiri, melaksanakan kurikulum pembelajaran mandiri, dan menilai penyelenggaraan kurikulum pembelajaran mandiri.

4.6.1. Analisis Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 15 Banda Aceh

Untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila, langkah awal pengelolaan kurikulum otonom belajar adalah dengan melaksanakan perencanaan kurikulum dan proyek pembelajaran. Pelaksanaan tahap ini sangat penting karena perencanaan yang matang akan memfasilitasi penerapan kurikulum yang lancar, efektif, efisien, bermakna, dan berkelanjutan, yang pada akhirnya mengarah pada pencapaian tujuan yang ditargetkan (Asiati & Hasanah, 2022). Semua guru dibekali dengan pemahaman dan kesadaran yang komprehensif tentang tujuan yang ingin dicapai. Melalui perencanaan strategis ini, diharapkan hasil yang diinginkan dapat tercapai. Meningkatkan kemahiran mereka secara konsisten untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Perencanaan kurikulum adalah proses kompleks yang melibatkan banyak pemain yang membuat penilaian mengenai tujuan pembelajaran, metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut melalui lingkungan belajar-mengajar, dan evaluasi hasil belajar siswa. apakah tujuan dan metode ini cocok

dan berhasil. Perencanaan kurikulum dapat didefinisikan sebagai proses multifaset di mana peserta di berbagai tingkat berkolaborasi untuk membuat keputusan mengenai tujuan pembelajaran, strategi untuk mencapai tujuan tersebut, lingkungan belajar mengajar, dan evaluasi kemandirian. dan pentingnya pendekatan ini. Tanpa perencanaan kurikulum yang tepat, koherensi dan integrasi pengalaman belajar yang berbeda tidak akan tercapai, sehingga mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Sulistiyaningrum, 2023).

Sejalan dengan pemikiran tersebut di atas, perencanaan SD Negeri 15 Banda Aceh dalam menerapkan kurikulum mandiri memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, dengan tujuan untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, Sekolah membentuk tim koordinator dan fasilitator pembelajaran berbasis proyek. Tim ini terdiri dari guru topik dan guru kelas, yang kemudian mengalokasikan peran dan tugas untuk manajemen proyek. Tanggung jawab utama tim koordinator adalah menyusun strategi proyek, mengembangkan modul proyek, mengawasi pengelolaan proyek, dan memberikan bimbingan kepada mahasiswa selama kegiatan proyek guna meningkatkan profil mahasiswa Pancasila. Sekolah menunjuk tim koordinator untuk masing-masing wali kelas (kelas I & IV) yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan kelas tersebut.

Selanjutnya, tahap awal proyek yang bertujuan untuk meningkatkan nama baik siswa Pancasila dimulai dengan penyusunan jadwal pelaksanaan. eksekusi proyek. Alokasi waktu untuk melaksanakan setiap proyek ditentukan

berdasarkan kebutuhan siswa. Sebelum memulai suatu proyek, sekolah harus mengatur waktu secara efektif dengan menggabungkan alokasi jam pelajaran. Alokasi waktu antara proyek pemantapan Pancasila dengan pembelajaran atau kegiatan intrakurikuler pada kurikulum ini dibedakan, sehingga tidak mengurangi kegiatan pembelajaran di kelas. Waktunya dapat disesuaikan. Selanjutnya mengembangkan modul proyek untuk meningkatkan profil mahasiswa yang menganut prinsip Pancasila. Guna meningkatkan profil pelajar Pancasila, tim koordinator mempunyai otonomi untuk merancang sendiri modul tersebut. Namun karena masih dalam tahap awal, maka tim koordinator dan fasilitator perlu melakukan penyesuaian berdasarkan buku panduan proyek dan contoh modul yang disediakan pemerintah.

Modul proyek peningkatan profil siswa Pancasila merupakan dokumen komprehensif yang menguraikan tujuan, prosedur, sumber daya pendidikan, dan evaluasi yang diperlukan untuk melaksanakan proyek profil. Tim fasilitator mempunyai otonomi untuk mengembangkan, memilih, dan merevisi modul proyek dalam rangka meningkatkan profil siswa Pancasila. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan profil Pancasila di SD Negeri 15 Banda Aceh dengan fokus pada pengembangan penalaran kritis siswa, kreativitas, gotong royong, dan kemampuan berpikir kritis. Saat membuat modul, ada proses mempersiapkannya. Langkah-langkah penyusunan modul proyek profil diawali dengan mengidentifikasi dan memetakan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Kemudian, rancangan modul ditentukan berdasarkan tahap kesiapan satuan pendidikan.

Selanjutnya, modul yang tersedia dimodifikasi. Terakhir, modul diidentifikasi, dimodifikasi, dan distandarisasi. Tugas. Identifikasi adalah proses memilih secara cermat modul yang sesuai dengan fase siswa saat ini. Hal ini dilakukan melalui diskusi dengan tim fasilitator dan menilai kesesuaian modul proyek profil dengan kebutuhan sekolah. Modifikasi memerlukan identifikasi komponen spesifik isi modul yang memerlukan adaptasi agar selaras dengan kebutuhan spesifik sekolah atau siswa. Hal ini mungkin melibatkan penyesuaian subjek, tujuan, dan kegiatan. Sebuah rencana tertulis kemudian dibuat untuk menguraikan perubahan yang diperlukan. Tahap penyesuaian melibatkan penilaian ulang kesesuaian.

Lebih lanjut, proyek ini bertujuan untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila dengan memilih mata pelajaran dan dimensi secara cermat. SD Negeri 15 Banda Aceh menerapkan dua tema yang ditetapkan pemerintah per tahun ajaran, yang dipilih berdasarkan isu-isu penting di lingkungan siswa. Pada tahap perencanaan proyek untuk meningkatkan profil siswa Pancasila, seluruh pemangku kepentingan termasuk pendidik dan kurikulum dilibatkan dalam menentukan kegiatan yang akan dilakukan selama satu semester. Diharapkan mereka akan menemukan konsep-konsep untuk merancang proyek yang paling efektif untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila, dan dengan konsensus seluruh pemangku kepentingan, diharapkan implementasinya dapat dimulai. Bersama-sama, mereka adalah kelompok kohesif yang secara kolaboratif memenuhi tugas dan tugas yang diberikan kepada mereka dalam melaksanakan tindakan yang disepakati.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas mereka diberi bimbingan khusus perencanaan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil siswa Pancasila. Pembinaan ini antara lain mengundang guru tamu dari sekolah lain yang mempunyai pengalaman luas dengan kurikulum belajar mandiri. Kegiatan yang dilakukan meliputi lokakarya dan sesi berbagi yang berfokus pada penerapan kurikulum pembelajaran mandiri. Selain merekrut guru yang terampil, organisasi membentuk tim kurikulum, tim koordinator, dan tim fasilitator untuk membangun strategi kolaboratif. Tujuan dari strategi ini adalah untuk memastikan bahwa rencana yang direncanakan dapat dilaksanakan secara efisien dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kepala Sekolah, bersama dengan pemangku kepentingan saat ini, mengadakan pertemuan, terlibat dalam negosiasi, dan bertukar perspektif untuk memastikan pelaksanaan kurikulum otonom secara efektif. Kegiatan perencanaan manajemen kurikulum mencakup beberapa tugas seperti melatih instruktur manajemen proyek (Kurikulum Merdeka), menunjuk fasilitator proyek, membentuk tim koordinator proyek, menjadwalkan jadwal pelaksanaan proyek, memilih tema proyek, dan membangun modul proyek.

4.6.2. Analisis Pengorganisasian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 15 Banda Aceh

Setelah perencanaan kurikulum selesai, kepala sekolah harus melanjutkan pengorganisasian hasil yang direncanakan dengan memberikan tanggung jawab pekerjaan kepada fasilitator proyek dan guru yang dipilih. Pembagian tanggung jawab pelaksanaan program sekolah ditetapkan

berdasarkan temuan penelitian dalam rapat kerja. Setiap program akan ditugaskan kepada guru yang akan bertanggung jawab atas kegiatannya. Penentuan tanggung jawab guru sebagai guru kelas pendukung kurikulum otonom atau fasilitator proyek diputuskan langsung oleh kepala sekolah, dengan persetujuan yayasan. Guru yang ditunjuk kemudian diberi tugas. Pembagian peran dan tugas dalam manajemen proyek meliputi:

1. Koordinator Proyek Meningkatkan kemampuan kepemimpinan dalam mengawasi tugas satuan pendidikan. Mengawasi proses-proses yang diperlukan oleh tim pendidik/fasilitator dan siswa agar berhasil menyelesaikan proyek, dengan bantuan dan kerjasama dari koordinator dan tim pimpinan satuan pendidikan. Mempromosikan kolaborasi interdisipliner antar pendidik dari berbagai mata pelajaran. Pastikan penilaian yang diberikan selaras dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.
2. Tim Pendidik/Fasilitator Mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi pembelajaran individu setiap siswa untuk menawarkan rangsangan atau tantangan yang disesuaikan (diferensiasi) berdasarkan gaya belajar, imajinasi, kreativitas, inovasi, dan antusiasme mereka yang unik dalam tema proyek. Alokasikan ruang yang cukup bagi peserta untuk menyelidiki tantangan pembelajaran kontekstual atau topik yang berkaitan dengan tema proyek berdasarkan preferensi masing-masing siswa. Terlibat dalam kolaborasi dengan semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam proyek, termasuk orang tua, mitra, dan penghuni satuan pendidikan, untuk berhasil mencapai tujuan pembelajaran setiap topik proyek. Menangani beban kerja mengajar secara

efektif dengan menjaga keseimbangan harmonis antara kegiatan dan proyek intrakurikuler. Membantu siswa dalam merencanakan dan mengatur seluruh tahapan kegiatan proyek yang termasuk dalam lingkup pembelajarannya.

4.6.3. Pelaksanaan Proyek Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 15 Banda Aceh

Dalam kurikulum merdeka belajar, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI Nadiem Makarim menyatakan penguatan pendidikan karakter peserta didik akan diwujudkan Kemendikbud melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya mewujudkan Siswa Pancasila (Kemendikbud RI, 2021). Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui proyek penguatan Profil Pancasila. Proyek penguatan ini disajikan sebagai pembelajaran interdisipliner untuk mengamati dan memikirkan solusi permasalahan di lingkungan sekitar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi inti kegiatan. Implementasi merupakan pengendalian suatu kegiatan, seperti mengarahkan agar suatu kegiatan yang dilakukan dapat berjalan secara efektif.

Setelah perencanaan dan pengorganisasian dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah implementasi, dimana implementasi inilah yang menentukan berjalan atau tidaknya perencanaan tersebut. Kunci keberhasilan implementasi kurikulum adalah keterlibatan berbagai pihak mulai dari kepala sekolah sebagai pengawas, guru sebagai garda terdepan yang mengoordinasikan siswa melaksanakan program kegiatan, orang tua yang mendukung siswa dalam melakukan berbagai kegiatan di sekolah, karena tanpa

persetujuan pihak sekolah. orang tua siswa mereka tidak akan dapat terlibat dalam kegiatan tersebut.

Lebih lanjut menurut informan, “implementasi kurikulum merupakan wujud upaya menjadikan kurikulum yang masih berupa dokumen tertulis menjadi aktual dalam serangkaian kegiatan pembelajaran.¹⁶² Berdasarkan data yang diperoleh, SD Negeri 15 Banda Aceh telah melaksanakan kemandirian Kurikulum kelas I & IV dengan mengambil tema proyek pada semester satu yaitu kearifan lokal dan kewirausahaan untuk kelas IV dan untuk kelas satu hanya kearifan lokal. Kegiatan proyek ini dilaksanakan oleh kelas I & IV dengan didampingi oleh guru kelas masing-masing.

Kegiatan proyek semester I dilaksanakan 2 bulan sebelum penilaian Sekolah dilaksanakan. Untuk semester II sendiri pembelajaran dilaksanakan setiap minggu dengan mengangkat tema kearifan lokal. Akibat dari pembelajaran proyek ini, siswa cenderung lebih aktif dalam berdiskusi. Tema yang diambil pada semester 2 adalah kearifan lokal dengan judul “Dolanan Tradisional Nguri-Uri”. Bentuk-bentuk kearifan lokal seperti permainan tradisional yang ada di setiap daerah mengandung warisan leluhur dan banyak makna yang mendalam, namun seiring berjalannya waktu warisan leluhur dan makna yang terkandung dalam permainan tradisional masing-masing daerah mulai memudar seiring dengan perkembangan jaman, perkembangan teknologi, dan proses asimilasi budaya dari luar. , sehingga tantangan yang ada saat ini terkait dengan melestarikan dan memaknai warisan nenek moyang dan budaya lokal, salah satunya permainan tradisional. Permainan tradisional

daerah mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berpotensi mencegah permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal ini bertujuan agar budaya lokal terus berkembang dan dilestarikan, sehingga siswa lebih memahami asal usul permainan tradisional.

Dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila juga ditemukan kendala seperti pada awal pelaksanaan, kurangnya kerjasama antara tim koordinator dan tim fasilitator serta perbedaan pemahaman beberapa komponen proyek sehingga mengakibatkan kebingungan dalam pelaksanaan pada saat pelaksanaan proyek kurang maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut, Waka Curriculum bersama tim memberikan tindak lanjut berupa selalu menjaga komunikasi antar tim karena komunikasi akan memudahkan kolaborasi tim untuk melaksanakan proyek secara maksimal dan menyamakan persepsi tim terhadap profil komponen proyek.

Tidak hanya itu, kurangnya fasilitas peralatan proyek juga menjadi faktor penghambat karena belum adanya anggaran dari pihak sekolah, karena masih dalam tahap awal sehingga masih menggunakan anggaran pribadi tim koordinator dan tim fasilitator. Kendala dalam pelaksanaan proyek juga muncul dari mahasiswa yang masih belum memahami konsep dan alur pelaksanaan. Kemudian untuk mengatasi hal tersebut maka pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil siswa pancasila dimulai dengan siswa dibekali konsep materi atau gambaran pelaksanaan proyek di lapangan karena proyek penguatan profil siswa pancasila ini lebih mengutamakan proses daripada proses hasil.

4.6.4. Analisis Evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 15 Banda Aceh

Analisis evaluasi dilakukan terhadap proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila. Manajemen kurikulum merupakan program pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pada lembaga pendidikan. Landasan manajerial merupakan simbol yang menyempurnakan kerangka kurikulum. Oleh karena itu, sangat penting untuk fokus pada manajemen kurikulum ketika membangun kurikulum baru atau menyempurnakan kurikulum yang sudah ada dalam jangka waktu tertentu (Rizal et al., 2022b).

Selama proses proyek, penilaian dapat dilakukan untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu kegiatan. Evaluasi merupakan suatu upaya yang krusial baik dalam kegiatan umum maupun kegiatan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila. Ini berfungsi sebagai komponen penting dalam hal ini. Evaluasi adalah komponen penting untuk menilai kemandirian pencapaian tujuan. Evaluasi ini juga berfungsi untuk menentukan apakah tujuan dapat dimanfaatkan dan diterapkan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan inisiatif strategis yang dipilih. Evaluasi kurikulum adalah penilaian sistematis terhadap nilai dan pentingnya kurikulum tertentu. Istilah "kurikulum" mengacu pada kerangka komprehensif yang mengatur konten pendidikan, tujuan, dan pendekatan pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Temuan penelitian digunakan untuk melakukan evaluasi setiap akhir semester dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan di Sekolah, khususnya pimpinan Sekolah dan guru manajemen proyek. Hasil evaluasi yang dianalisis berkenaan dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan selama satu semester. Kepala Sekolah juga mengkaji perangkat pembelajaran, meliputi modul pengajaran, perkembangan tujuan pembelajaran, dan capaian pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengatasi dan memperbaiki kekurangan ini pada iterasi berikutnya.

Dua bentuk evaluasi, evaluasi proses dan evaluasi hasil, dilakukan berdasarkan temuan. Evaluasi tidak hanya mencakup penilaian terhadap hasil proyek, namun juga pengawasan terhadap proses yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan (Sulastri et al., 2022). Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat kompetensi yang dicapai siswa dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil siswa Pancasila. Melalui proses evaluasi, seseorang dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ada dalam pelaksanaan tindakan. Evaluasi proyek profil menekankan pada prosedur daripada hasil akhir. Tolak ukur evaluasinya didasarkan pada perkembangan dan pertumbuhan pribadi peserta didik, pengajar, dan satuan pendidikan. Misalnya, evaluasi tidak berfokus pada jumlah siswa yang mencapai nilai akhir yang tinggi atau kualitas hasilnya, namun lebih pada proses dan jumlah siswa yang terlibat dalam pembelajaran dan menumbuhkan profil siswa Pancasila selama proyek profil berlangsung. Kemajuan yang dapat diukur bagi para pendidik adalah kapasitas

mereka untuk menciptakan pengalaman pembelajaran berbasis proyek yang terprofilkan. Aspek yang diukur pada satuan pendidikan meliputi tingkat kesiapan satuan, konsistensi penerapan profil pembelajaran berbasis proyek, dan efektivitas kerja tim antar fasilitator dan koordinator proyek.

Berdasarkan hasil evaluasi, terlihat bahwa pelaksanaan kegiatan proyek peningkatan profil pelajar Pancasila telah berjalan lancar sesuai rencana yang telah ditetapkan. Namun masih terdapat kendala dalam pelaksanaan proyek di SD Negeri 15 Banda Aceh, khususnya dari segi kesiapan. Mahasiswa, masih kurangnya pemahaman antara tim koordinasi dan tim fasilitator mengenai perannya masing-masing.

SD Negeri 15 Banda Aceh melakukan penilaian terhadap hasil dan kontemplasi pada siswa mengenai topik kearifan lokal. Ada berbagai nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan, seperti gotong royong, analisis kritis, dan kecerdikan. Para siswa menyajikan hasilnya, yang akan dinilai dan selanjutnya dijadikan dasar untuk perbaikan di masa depan. Melalui introspeksi siswa, tim koordinator dan tim fasilitator dapat menentukan tindakan yang tepat untuk dilakukan.

Secara keseluruhan, semangat dan keterlibatan siswa dalam setiap topik yang diangkat meningkat sebagai hasil evaluasi rutin yang dilakukan oleh tim koordinator dan fasilitator untuk mengatasi setiap kendala yang dihadapi siswa. Dalam hal ini, refleksi yang dilakukan berkaitan dengan evaluasi komprehensif terhadap profil proyek, dengan fokus pada keseluruhan proses pelaksanaan

proyek. Tugas refleksi ini berfungsi sebagai analisis retrospektif, dengan fokus pada apa yang telah dicapai. Refleksi siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jalannya proses kegiatan proyek, meningkatkan profil pelajar Pancasila untuk kegiatan selanjutnya. Dampak ini tidak hanya meluas pada siswa itu sendiri tetapi juga pada seluruh tim yang berpartisipasi. Berdasarkan analisis terhadap setiap tema yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa semangat dan motivasi siswa mengalami peningkatan dan peningkatan. Hal ini tidak lepas dari konsistensi evaluasi yang dilakukan oleh tim koordinator dan fasilitator pasca kegiatan proyek, yang bertujuan untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila dan mengidentifikasi kendala-kendala yang mungkin timbul. untuk meningkatkan pengalaman pengguna di tema yang akan datang.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini berfokus utama pada rumusan masalah yang terdapat pada awal halaman skripsi yaitu kesiapan sekolah dalam menerapkan project profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka. Kesiapan SD Negeri 15 Banda Aceh sudah layak karena sudah melakukan proyek P5 selama 2 tahun terakhir pada kelas I dan IV. Kategorisasi layak apabila dilihat dari kemampuan peserta didik seperti table 4.1. tergolong kepada Kondisi ketika peserta didik melakukan proyek P5 masih harus diingatkan dan dibantu oleh guru. Perencanaan proyek P5 di SD Negeri 15 Banda Aceh sudah dilakukan dengan sangat baik mulai dari mengikuti pelatihan bagi guru kelas yang mengimplementasikan P5 serta melakukan sosialisasi secara terstruktur pada tiap tahapan persiapan proyek ditambah sudah terdapatnya papan bacaan tentang informasi P5 di lingkungan sekolah.

Implementasi proyek P5 di SD Negeri 15 Banda Aceh sudah dilakukan selama 2 tahun dalam kategorisasi masih permulaan dan sudah siap untuk masuk pada tahapan implementasi mandiri. Sudah diterapkan pada dua kelas yaitu kelas I dan IV yang selanjutnya akan ditambah kelas yang melaksanakannya secara bertahap. Sedangkan tahapan evaluasi tiap program P5 dilakukan secara terstruktur mulai dari evaluasi proses dan evaluasi hasil.

5.2. Implikasi

Implikasi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini memberikan informasi kepada sekolah terhadap level kesiapan yang sudah dilakukan oleh sekolah untuk menerapkan atau melanjutkan proses program P5 di sekolah. Informasi ini berguna untuk melakukan persiapan dalam melakukan program P5 pada semester berikutnya.
2. Penelitian ini juga memberikan implikasi kepada guru pelaksana proyek P5 untuk melakukan evaluasi progress proyek dan menyusun perbaikan pada tiap program yang akan dapat pada semester berikutnya.
3. Implikasi terakhir adalah pada kajian yang terbarukan bagi peneliti tingkat mahasiswa agar terus melakukan penelitian pada program-program terbarukan dari kurikulum yang terbaru dalam dunia pendidikan di Indonesia.

5.3. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada sekolah untuk terus meningkatkan progress proyek P5 dan menerapkan pada lebih banyak kelas kedepannya.
2. Saran yang disampaikan kepada guru adalah supaya semakin giat dan rutin melakukan proses dan evaluasi pada program P5.
3. Peneliti selanjutnya butuh dilakukan terhadap program-program yang ada dalam kurikulum merdeka seperti proyek P5. Ini sangat berguna untuk

membantu mensosialisasikan dan memberikan banyak referensi terhadap program kementerian pendidikan yang ada dalam kurikulum merdeka.

4. Peneliti sendiri selanjtnya perlu melakukan komitmen untuk melakukan riset secara lebih mendalam terhadap projek P5 dengan secara bertahap dan terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbari, M., & Novitasari, D. (2020). Pengaruh Kesiapan untuk Berubah di Masa Pandemi Covid-19: Apa yang Dibutuhkan Pemimpin untuk Menjaga Kinerja. *Jurnal Ekonomika : Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan Syari'ah*, 9(2), 1–17. <https://doi.org/10.24903/je.v9i2.932>
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Budiati, K., Musdiani, M., & Putra, M. (2024). Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Gugus Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1186–1193. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2768>
- Fahri, F. (2022). Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru pada Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal BAsic Edu*, 6(3), 3364.
- Firdaus, N. M. (2023). Tingkat Kesiapan Sekolah dalam Pengaplikasian Kurikulum Merdeka. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Gardner, H. E. (2000). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st century*. Hachette.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu.
- Irawati, D., Muhamad, H., Hasanah, A., & Samsul Arifin, B. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edu Maspul*, 1(6).
- Kemendikbud RI. (2021). Program Sekolah Penggerak 2021. *Program Sekolah Penggerak 2021*. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/2023/02/Paparan-Program-Sekolah- Penggerak.pdf>.
- Leuwol, & Virginia, N. (2020). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Peruruan Tinggi*. Yayasan Kita Menulis.
- Mahmud, T. (2022). *A Study on Classroom Management of Writing Skill Instruction to the Eighth Grade Students of SMP Negeri 16 Banda Aceh*.
- Mariana, D. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Maryani, K., & Sayekti, T. (2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 609–619. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.348>

- Media, Y. (2021). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Program Sekolah Penggerak. *Program Sekolah Penggerak* 2021. <https://www.yoru.my.id/2023/02/penguatan-profil-pelajar-pancasila.html>
- Musdiani, Novita, R., & Al Fajri Kamal. (2024). *Model Sekolah Bermutu Berbasis "Quality Assurance."*
- Nadiroh. (2020). *Merdeka Belajar dalam Mencapai Indonesia maju*. UNJ Press.
- Patilima, S. (2020). *Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan*. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1069>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Risno, S. jumiarti. (2023). 12 Contoh sarana dan prasarana sekolah, lengkap dengan penjelasannya". Klik untuk baca: *Brilio.Com*. <https://www.brilio.net/ragam/12-contoh-sarana-dan-prasarana-sekolah-lengkap-dengan-penjasannya-230623o/sarana-sekolah-2306239.html?page=all>
- Rizal, Y., Deovany, M., & Andini, A. S. (2022b). Kepercayaan Diri Siswa Pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 46–57. <https://doi.org/10.31571/sosial.v9i1.3699>
- Rofi'ah, F. Z. (2023). *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro*. 12(1).
- Sasonto, G., Damayanti, A., Murod, Susilahati, Imawati, & Asbari. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(1).
- Siddiq, U., & Miftachul, M. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif di bidang Pendidikan*. CV Nata Karya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Sulistiyaningrum, T. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Universitas Negeri Semarang*, 9(2).

Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik.*

Lampiran 1: Surat izin penelitian dari Universitas



Nomor : 2017/131013/FI/KM/VII/2024
 Lampiran : *
 Hal : *Izin Melaksanakan Penelitian Skripsi*

Kepada Yth,
 KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA BANDA ACEH
 Di _____
 Tempat _____

Dengan hormat,
 Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) mengharapkan bantuan Bapak/Ibu agar sudi kiranya memberi izin kepada yang namanya tersebut di bawah ini :

Nama : **RAJIF FANDI**
 NIM : **20080075**
 Program Studi : **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Untuk mengumpulkan data-data di SD NEGERI 15 BANDA ACEH dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"KESIAPAN SEKOLAH DALAM MENERAPKAN P5 (PROJECT PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA) PADA KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 15 BANDA ACEH".

Atas pemberian izin dan bantuan Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 31 Juli 2024
 Dekan FKIP

Dr. Syarifuddin, M.Pd
 NIDN: 0128068203

Tembusan :
 1. Yang bersangkutan
 2. Arsip

Lampiran 2: Surat keterangan sudah melakukan penelitian dari SD



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 15
JLN. TKG MEURAH GAMPONG TIBANG KECAMATAN SYIAH KUALA
E-mail sdnegeri1573@yahoo.co.id Website www.dikbud.bandaacehkota.go.id

Kode POS : 23114

SURAT KETERANGAN

Nomor: 422/SD15/ 044/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri 15 Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Rajif Fandi
NIM : 20080075
Prodi Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Benar bahwa yang namanya di atas telah melaksanakan penelitian/ mengumpulkan data dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "Kesiapan Sekolah dalam Menerapkan P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 15 Banda Aceh".

Demikianlah surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 08 Agustus 2024
Kepala SD Negeri 15 Banda Aceh

Mizafahy, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19830117-200604 2 007

Lampiran 3: Dokumentasi penelitian



CS Dipindai dengan CamScanner

Dokumentasi 1: Proses Perizinan dan Wawancara dengan Kepala Sekolah di ruang kepala sekolah SD Negeri 15 Banda Aceh



Dokumentasi 2: Wawancara dengan Guru Kelas I di ruang perpustakaan



Dokumentasi 3: Wawancara dengan guru kelas IV di ruang perpustakaan



Dokumentasi 4: Observasi di lapangan upacara



Dokumentasi 5: Observasi Pembelajaran di Kelas IV